



ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMA/MA/SMK/MAK KELAS XII KURIKULUM 2013 REVISI 2018

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Oleh :

Desy Putri Pramadani
NPM. 156210090

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BUKU TEKS *BAHASA INDONESIA*
SMA/MA/SMK/MAK KELAS XII KURIKULUM 2013 REVISI 2018


Dipersiapkan Oleh

Nama : DESY PUTRI PRAMADANI

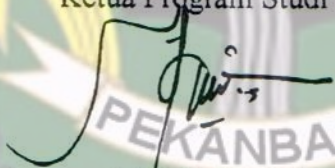
Npm : 156210090

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing
Pembimbing


Alber, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1010058801

Mengetahui
Ketua Program Studi


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 21 Mei 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005



SKRIPSI

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BUKU TEKS *BAHASA INDONESIA*
SMA/MA/SMK/MAK KELAS XII KURIKULUM 2013 REVISI 2018

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Desy Putri Pramadani

Npm : 156210090

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji


Pada tanggal : 21 Mei 2019


Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Anggota Tim


Alber, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1010058801


Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed
NIDN 0003055801


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru, 21 Mei 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Ammah, M.Si
NIDN 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang di bawah ini:

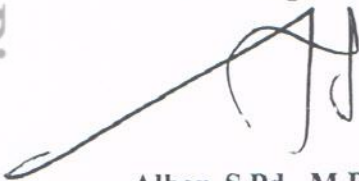
Nama : Desy Putri Pramadani
NPM : 156210090
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi ini dengan judul : “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*” dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 07 Mei 2019

Pembimbing:



Alber, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1010058801

SURAT PERNYATAAN

Nama : Desy Putri Pramadani
NPM : 156210090
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

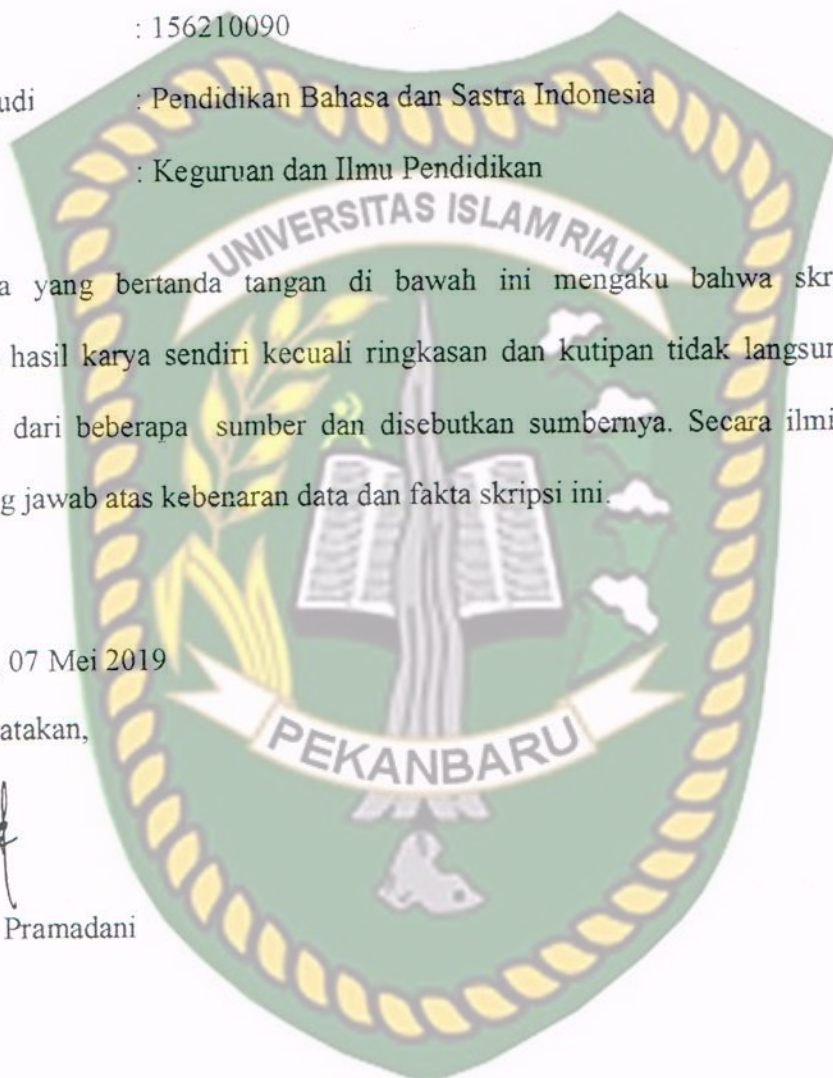
Saya yang bertanda tangan di bawah ini mengaku bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan tidak langsung, saya mengambil dari beberapa sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Pekanbaru, 07 Mei 2019

Saya menyatakan,



Desy Putri Pramadani



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap

Nama : Desy Putri Pramadani

NPM : 156210090



Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia




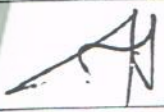



Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)

Pembimbing : Alber, S.Pd., M.Pd.

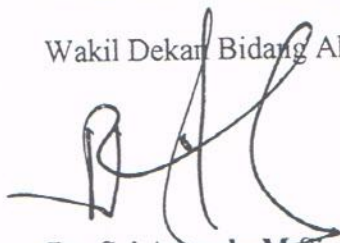
Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Berbahasa dalam *Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*

No.	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1.	15 November 2018	Acc judul proposal	
2.	16 Januari 2019	Perbaikan pada: 1. Latar belakang 2. Pembatasan masalah 3. Metodologi penelitian 4. Mendeley	
3.	25 Januari 2019	Perbaikan pada: 1. Menambahkan penjelasan contoh di latar belakang 2. Teori	
4.	29 Januari 2019	Perbaikan pada: 1. Kata pengantar 2. Penjelasan istilah 3. Data	

5.	31 Januari 2019	Acc untuk diseminarkan	
6.	15 Februari 2019	Ujian Proposal	
7.	18 Februari 2019	Revisi proposal: 1. Latar belakang 2. Pembatasan masalah 3. Anggaran dasar	
8.	29 Maret 2019	Perbaikan tabel morfologi	
9.	12 April 2019	Perbaikan pada: 1. Analisis data 2. Kesimpulan 3. Hambatan dan saran	
10.	24 April 2019	Perbaikan pada: 1. Abstrak 2. Daftar isi 3. Interpretasi data	
11.	07 Mei 2019	Acc untuk diujikan	

Pekanbaru, 07 Mei 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Annah, M.Si.

NIP. 1970100998032002

NIDN. 0007107005



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru-Riau, Kode Pos 28284

Nomor :

Registrasi Pendaftaran Proposal/Skripsi di Prodi

SSO / 621 - FKIP UIR / VI / 2018

Perihal : Penunjukan Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi Mahasiswa

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau
Di Pekanbaru

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teriring salam dan doa semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, amin. Bersama ini kami usulkan permohonan penunjukan Dosen Pembimbing atas nama:

Nama Mahasiswa	:	Desy Putri Pramandani
NPM	:	156210090
Bidang Peminatan	:	Bahasa
Nomor Hp	:	0812 6839 2783 /
Judul Proposal Penelitian (tentatif):		
Analisis Kesalahan Berbahasa pada Media Online KapanLagi.com		

Kami mengusulkan calon dosen pembimbing atas nama mahasiswa tersebut sebagai berikut ini.

Alternatif Pilihan	Nama Dosen Pembimbing
Alternatif Pilihan 1 (Pilihan Mahasiswa)	Alber, S.Pd., M.Pd. ✓
Alternatif Pilihan 2 (Pilihan Mahasiswa)	Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
Alternatif Revisi (Hanya diisi oleh Ketua Prodi)	
Alternatif Revisi (Hanya diisi oleh WD 1)	

Demikianlah permohonan ini disampaikan, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, 06 / Juni / 2018

Mengetahui,
 Ketua Program Studi


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
 NIDN 1018088901

Keterangan:

1. Diproint pada kertas F4 sebanyak 3 rangkap
2. From ini untuk judul yang sudah ACC
3. Identitas, nama dosen, dan judul penelitian ditulis tangan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284 Provinsi Riau

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa	: Desy Putri Pramadani
NIM	: 15 621 0090
Hari Tanggal Seminar	: Jum'at/ 15 Februari 2019
Pembimbing Utama	: Alber, S.Pd., M.Pd.

Judul Proposal Penelitian

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMA-MA-SMK-MAK KELAS XII KURIKULUM 2013

REKOMENDASI HASIL SEMINAR

1. Judul yang diterima	: Disetujui/Direvisi/ diubah judul baru
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMA/MA/SMK/MAK KELAS XII KURIKULUM 2013 REVISI 2018	
2. Identifikasi Masalah	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
3. Perumusan Masalah	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
4. Tujuan Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
5. Teori Utama dan Teori Pendukung	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
6. Hipotesis Penelitian (jika ada)	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
7. Populasi dan Sampel/ Subjek Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
8. Metode dan Disain Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
9. Variabel Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
10. Instrumen Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
11. Prosedur Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
12. Teknik Pengambilan Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
13. Teknik Pengolahan Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
14. Teknik Analisis Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
15. Daftar Rujukan / Pustaka	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah

Tim Dosen Pemrasaran Seminar Proposal

Dosen Pemrasaran	Jabatan Dalam Seminar	Tanda Tangan
Alber, S.Pd., M.Pd.	Ketua/ Pembimbing Utama	1.
Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.	Anggota	2.
Ermawati S, S.Pd., M.A.	Anggota	3.

Ketua Program Studi

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
 NIDN. 1018088901

Pekanbaru, 2019

Diketahui/Oleh Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NPK 1970 10071 998 0320

NIDN. 0007 107 005

Sertifikat Pendidikan : 13110100601134

Penata. IIIc/ Lektor



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI SEMINAR PROPOSAL

Nama : Desy Putri Pramadani
NPM : 156210090
Judul Proposal : ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BUKU
TEKS BAHASA INDONESIA SMA/MA/SMK/MAK KELAS
XII KURIKULUM 2013 REVISI 2018
Hari dan Tanggal Pelaksanaan : Jumat, 15 Februari 2019

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Alber, S.Pd., M.Pd.	<ol style="list-style-type: none">1. Memperbaiki judul (tambahkan revisi 2018)2. Memperbaiki spasi di daftar pustaka3. Memperbaiki jarak atau spasi dalam penulisan	
2.	Pengarah/Penguji 1 : Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.	<ol style="list-style-type: none">1. Pembatasan masalah harus jelas2. Anggapan dasar (uraikan terlebih dahulu buku teks kemudian apakah buku tersebut layak untuk digunakan)3. Menambahkan sifat preskriptif dalam metode penelitian	
3.	Pengarah/Penguji 2 : Ermawati, S.Pd., M.A.	<ol style="list-style-type: none">1. Memperbaiki judul (tambahkan revisi 2018)2. Memperbaiki cover dalam penulisan Program Studi3. Memperbaiki kata pengantar dalam penulisan Swt. penulisan gelar, dan ubah nama sekretaris prodi4. Memperbaiki spasi di daftar pustaka5. Memperbaiki jarak atau spasi dalam penulisan	



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

Pekanbaru, 23 Februari 2019

Nomor : 289 /E-UIR/27-Fk/2019
Hal : *Izin riset*

Kepada Yth Bapak Gubernur Riau
C/q Bapak Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu' alaikum Wr, Wbr.

Bersama ini datang menghadap Bapak/Ibu mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau:

Nama : Desy Putri Pramadani
Nomor Pokok Mhs : 15 621 0090
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Untuk meminta izin melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*".

Untuk kepentingan itu, kami berharap agar Bapak/Ibu berkenan memberikan rekomendasi izin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.



Drs. Alzaber, M.Si

NIP/NPK : 19591 204 198910 1001

Sertifikasi. 11110100600810

NIDN.0004125903

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FKIP UNIVERSITAS ISLAM RIAU

NOMOR : 289 /FKIP-UIR/Kpts/2019

Tentang : Penunjukan Pembimbing I Dan Pembimbing II Penulisan Skripsi Mahasiswa FKIP
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Menimbang : 1. Bahwa untuk membantu mahasiswa dalam penyusunan skripsi, maka perlu ditunjuk Pembimbing I dan II yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap mahasiswa tersebut.
2. Bahwa saudara-saudara yang namanya tersebut tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk membimbing skripsi mahasiswa, maka untuk itu perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
4. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional :
a. Nomor 339/U/1994 Tentang Ketentuan Pokok Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.
b. Nomor 224/U/1995 Tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
c. Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
d. Nomor 124/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Studi Perguruan Tinggi.
e. Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
5. Surat Keputusan Pimpinan YLPI Riau Nomor 66/Kep/YLPI-II/1976 Tentang Peraturan Dasar Universitas Islam Riau.
6. Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor. 112/UIR/Kpts/2016 Tentang Pengangkatan Dekan FKIP Universitas Islam Riau Tanggal.31 Maret 2016.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : 1. Menunjuk nama-nama tersebut dibawah ini sebagai Pembimbing skripsi

No	Nama	Pangkat/Golongan	Pembimbing
1.	Alber, S.Pd., M.Pd	Penata III/c Lektor	Pembimbing Utama

Nama Mahasiswa	: Desy Putri Pramadani
NIM	: 15 621 0090
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi	: Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018

2. Tugas-tugas Pembimbing berpedoman kepada ketentuan yang berlaku.
 3. Dalam melaksanakan bimbingan, pembimbing supaya memperhatikan usul dan saran seminar proposal
 4. Kepada Saudara yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
 5. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak surat keputusan ini diterbitkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.
- Kutipan** : Disampaikan pada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Ditetapkan : di Pekanbaru
Tanggal : 23 Februari 2019
Dekan
Drs. Alber, M.Si
NIP.19591204 198610 1001
Sertifikasi.11110100600810

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth.Rektor UIR Pekanbaru
2. Yth.Kepala Biro Keuangan UIR Pekanbaru
3. Yth.Ketua Program Study Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UIR Pekanbaru
4. Pertinggal..



PEMERINTAH PROVINSI RIAU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I dan II Komp. Kantor Gubernur Riau
Jl. Jend. Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117 **PEKANBARU**
Email : dpmpstp@riau.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 503/DPMPSTP/NON IZIN-RISET/19126
T E N T A N G



**PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET
DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

182010

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Nomor : 284/E-UIR/27-FK/2019 Tanggal 25 Februari 2019**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

1. Nama : **Desy Putri Pramadani**
2. NIM / KTP : **156210090**
3. Program Studi : **PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**
4. Jenjang : **S1**
5. Alamat : **JL. LESTARI GG LESTARI 3**
6. Judul Penelitian : **Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018**
7. Lokasi Penelitian : **-**

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan ini.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu keancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini dan terima kasih.

Dibuat di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 25 Februari 2019



Dibandatanganinya Secara Elektronik Oleh:
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI RIAU**

EVAREFFITA, SE, M.SI
Pembina Utama Muda
NIP. 19720828 199703 2 004

Tembusan :

Disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Riau
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Pekanbaru
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI RIAU
DINAS PENDIDIKAN

JL. CUT NYAK DIEN NO. 3 TELP. 076122552 / 076121553
PEKANBARU

Pekanbaru, 1 ~~MAREK~~ 2019

No : 800/Disdik/1.3/2019/3622
Sifat : Biasa
Lampiran :
Hal : Riset / Penelitian

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan
di-
Pekanbaru

Berkenaan dengan Surat Rekomendasi dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau Nomor : 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/19126 Tanggal 25 Februari 2019 Perihal Pelaksanaan Izin Riset, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : DESY PUTRI PRAMADANI
NIM : 156210090
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
Jenjang : S1
Alamat : JL. LESTARI GG. LESTARI 3
Judul Penelitian : ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BUKU
TEKS BAHASA INDONESIA SMA/MA/SMK/MAK KELAS
XII KURIKULUM 2013 REVISI 2018

Lokasi Penelitian : -

Izin Riset / Penelitian diberikan dengan ketentuan :

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan dan memaksakan kehendak yang tidak ada hubungan dengan kegiatan ini.
2. Adapun Surat Izin Penelitian ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini dibuat.

Demikian disampaikan, atas perhatian diucapkan terima kasih.

An. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
PROVINSI RIAU
SEKRETARIS



AHYU SUHENDRA, SE

Pembina

NIP. 19711209 200012 1 006




Tembusan:-



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Desy Putri Pramadani
NPM : 156210090
Tanggal Ujian : Selasa, 21 Mei 2019
Judul Skripsi : ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BUKU TEKS
BAHASA INDONESIA SMA/MA/SMK/MAK KELAS XII KURIKULUM
2013 REVISI 2018

NO	NAMA DOSEN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Alber, S.Pd., M.Pd	1. Data ditinjau kembali 
2.	Pengarah/Penguji 1 : Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed	1. Memperbaiki abstrak (cantumkan hasil penelitian) 2. Mencari kepanjangan MAK 
3.	Pengarah/Penguji 2 : Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd	1. Menambahkan tulisan NPM di cover 2. Memperbaiki kata pengantar untuk menambahkan kontribusi pada Dekan FKIP UIR 3. Data ditinjau kembali 4. Perhatikan Ejaan Bahasa Indonesia 

Keterangan:

1. Coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh memilih dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang diberikan penguji



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA MEJA HIJAU / SKRIPSI DAN YUDICIUM

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tanggal 21 bulan Mei tahun 2019, Nomor : 128 /Kpts/2019, maka pada hari Selasa Tanggal 21 bulan Mei tahun 2019 telah diselenggarakan Ujian Skripsi dan Yudisium atas nama mahasiswa berikut ini :

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Nama | : Desy Putri Pramadani |
| 2. Nomor Pokok Mhs | : 15 621 0090 |
| 3. Program Studi | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| 4. Judul Skripsi | : ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BUKU
TEKS BAHASA INDONESIA SMA/MA/SMK/MAK KELAS
XII KURIKULUM 2013 REVISI 2018 |
| 5. Tanggal Ujian | : Selasa/ 21 Mei 2019 |
| 6. Tempat Ujian | : FKIP UIR |
| 7. Nilai Ujian Skripsi | : 81.53 (A) |
| 8. Prediket Kelulusan | : Dengan Pujian |
| Keterangan Lain | : Ujian berjalan aman dan tertib |

Ketua

(Alber, S.Pd., M.Pd.)

Dosen Penguji :

1. Alber, S.Pd., M.Pd.
2. Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.
3. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Ed.

Pekanbaru, 21 Mei 2019

Dekan

Drs. Alzaber, M.Si.

NIP. 19591204.19891001

NIDN : 0004125903


UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Telp (0761) 72126 - 674884. Fax (0761) 674834 Pekanbaru - Riau. 28284

DAFTAR PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Nama : DESY PUTRI PRAMADANI
 Tempat/Tgl.Lahir : KALIANTA / 31 Desember 1997
 NPM : 156210090
 Fakultas : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)

KODE MK	MATA KULIAH	NILAI	AM	K	KM
BI12002	APRESIASI PUISI <i>POETRY APPRECIATION</i>	C+	2.33	3	6.99
BI12006	BAHASA INGGRIS <i>ENGLISH LANGUAGE</i>	A	4	2	8
BI12005	BERBICARA <i>SPEAKING</i>	B+	3.33	2	6.66
FK12001	LANDASAN PENDIDIKAN <i>INTRODUCTION OF EDUCATION</i>	B+	3.33	2	6.66
BI12001	LINGUISTIK UMUM <i>GENERAL LINGUISTICS</i>	B	3	2	6
BI12004	MEMBACA <i>READING</i>	B+	3.33	2	6.66
BI12003	MENYIMAK <i>LISTENING</i>	B+	3.33	2	6.66
BI12006	PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA <i>GUIDANCE AND DEVELOPMENT OF INDONESIAN</i>	B	3	2	6
BI12001	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM <i>ISLAMIC EDUCATION</i>	A	4	2	8
MKU601102	PENDIDIKAN PANCASILA <i>PANCASILA EDUCATION</i>	A	4	2	8
BI32017	TEORI BELAJAR BAHASA <i>LANGUAGE LEARNING THEORY</i>	A	4	2	8
BI32018	TEORI SASTRA <i>LITERATURE THEORY</i>	B	3	2	6
BI22002	AL ISLAM 1 (FIKIH IBADAH) <i>AL ISLAM 1 (FIQH IBADAH)</i>	A-	3.67	2	7.34
BI22012	APRESIASI PROSA FIKSI <i>PROE FICTION APPRECIATION</i>	A	4	2	8
BI22013	DIALEKTOLOGI*** <i>DIALECTOLOGY***</i>	A	4	2	8
BI22008	FONOLOGI BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN PHONOLOGY</i>	A-	3.67	2	7.34
BI22004	ILMU KEALAMAN <i>NATURAL SCIENCES</i>	B+	3.33	2	6.66
BI32006	KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN <i>CURRICULUM AND LEARNING</i>	A	4	2	8
BI22007	MENULIS <i>WRITING</i>	A	4	2	8
BI12008	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN <i>CITIZENSHIP</i>	A	4	2	8
BI22011	SASTRA MELAYU <i>MALAY LITERATURE</i>	A-	3.67	2	7.34

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BI22009	SEJARAH SASTRA <i>LITERATURE HISTORY</i>	B	3	2	6
BI22010	TULISAN ARAB MELAYU <i>MALAY ARABIC SCRIPT</i>	B+	3.33	2	6.66
BI32005	AL ISLAM 2 (FIQIH MU'AMALAH) <i>AL ISLAM 2 (FIQIH MU'AMALAH)</i>	A	4	2	8
BI32023	APRESIASI DRAMA <i>DRAMA APPRECIATION</i>	A	4	2	8
BI32022	BAHASA ARAB <i>ARABIC</i>	B+	3.33	2	6.66
BI32016	BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA <i>LEARNING AND INDONESIAN EDUCATION</i>	A-	3.67	2	7.34
BI32024	LEKSIKOGRAFI*** <i>LEXICOGRAPHY***</i>	A-	3.67	2	7.34
BI33019	MORFOLOGI BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN MORPHOLOGY</i>	A	4	3	12
BI32021	PEMBELAJARAN MENULIS <i>WRITING LEARNING</i>	A	4	2	8
BI32028	RETORIKA*** <i>RHETORIC***</i>	A-	3.67	2	7.34
BI32020	TRADISI MELAYU <i>MALAY TRADITION</i>	A-	3.67	2	7.34
BI42007	AL ISLAM 3 (ULUM AL-QUR'AN DAN HADIST) <i>AL ISLAM 3 (ULUM AL-QUR'AN AND HADIST)</i>	B+	3.33	2	6.66
BI42010	ETIKA DAN PROFESI PENDIDIKAN <i>ETIC AND EDUCATIONAL PROFESSION</i>	A	4	2	8
BI43030	MEDIA PEMBELAJARAN DAN TIK PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA <i>MEDIA LEARNING AND ICT EDUCATION INDONESIAN</i>	A-	3.67	3	11.01
BI42034	MENULIS KARYA ILMIAH <i>WRITING SCIENTIFIC WORKS</i>	A	4	2	8
BI42032	PEMBELAJARAN MEMBACA <i>READING SKILL INSTRUCTIONS</i>	B+	3.33	2	6.66
BI42035	PEMBELAJARAN MENYIMAK <i>LISTENING SKILL INSTRUCTIONS</i>	A-	3.67	2	7.34
BI42009	PENGELOLAAN-DAN-PENDIDIKAN <i>MANAGEMENT OF EDUCATION</i>	B+	3.33	2	6.66
BI42008	PSIKOLOGI PENDIDIKAN <i>EDUCATIONAL PSYCHOLOGY</i>	A-	3.67	2	7.34
BI42036	SEMIOTIKA*** <i>SEMIOTICS***</i>	B+	3.33	2	6.66
BI43031	SINTAKSIS BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN SYNTAX</i>	B	3	3	9
BI42033	WACANA BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN DISCOURSE</i>	B+	3.33	2	6.66
BI52046	ANALISIS WACANA KRITIS*** <i>DISCOURSE ANALYSIS***</i>	A-	3.67	2	7.34
BI53040	EVALUASI DAN TEKNIK PENCAPAIAN HASIL BELAJAR SISWA BI <i>EVALUTION AND TECHNICAL ACHIEVEMENT STUDENT RESULT LANGUAGE EDUCATION</i>	B	3	3	9
BI52011	FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM <i>PHILOSOPHY OF ISLAMIC EDUCATION</i>	A	4	2	8
BI52044	PEMBELAJARAN SASTRA <i>LEARNING LITERATURE</i>	A	4	2	8
BI52042	PSIKOLINGUISTIK <i>PSYCHOLINGUISTIC</i>	A	4	2	8
BI52045	SASTRA NUSANTARA <i>LITERATURE NUSANTARA</i>	B	3	2	6

Dokumen ini adalah Abridging Milik :

BI52043	SOSIOLINGUISTIK <i>SOCIOLINGUISTICS</i>	A-	3.67	2	7.34
BI53012	STATISTIK PENDIDIKAN <i>EDUCATIONAL STATISTIC</i>	C+	2.33	3	6.99
BI53041	TELAAH BUKU TEKS BAHASA INDONESIA <i>TEXTBOOKS INDONESIAN STUDY</i>	A-	3.67	3	11.01
BI53039	TELAAH KURIKULUM DAN PERENCANAAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN <i>THE STUDY CURRICULUM & DEVELOPMENT PLANNING EDUCATION LEARNING INDONES</i>	B	3	3	9
BI62056	ANALISIS KESALAHAN BAHASA <i>ERROR ANALYSIS</i>	B+	3.33	2	6.66
BI62014	BIMBINGAN DAN KONSELING <i>GUIDANCE AND COUNSELING</i>	A-	3.67	2	7.34
BI62011	KEWIRAUSAHAAN DI BIDANG PENDIDIKAN <i>ENTERPRENEURSHIP EDUCATION</i>	B+	3.33	2	6.66
BI62054	PEMBELAJARAN BERBICARA <i>SPEAKING SKILL INSTRUCTIONS</i>	A-	3.67	2	7.34
BI63049	PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN EDUCATION RESARCH</i>	B-	2.67	3	8.01
BI62053	PERBANDINGAN BAHASA NUSANTARA <i>COMPARISON OF NUSANTARA LANGUAGE</i>	A	4	2	8
BI62052	PRAGMATIK <i>PRAGMATIC</i>	A	4	2	8
BI62055	SASTRA KONTEMPORER <i>CONTEMPORARY LITERATURE</i>	B+	3.33	2	6.66
BI62051	SEMANTIK BAHASA INDONESIA <i>SEMANTICS INDONESIAN</i>	B+	3.33	2	6.66
BI62057	STILISTIKA*** <i>STILISTIKA***</i>	B+	3.33	2	6.66
BI63050	TEORI DAN PRAKTEK PENGAJARAN MIKRO PEND. BAHASA INDONESIA <i>THEORY AND PRACTICE OF MICROTEACHING EDUCATION INDONESIAN</i>	B+	3.33	3	9.99
BI74015	KULIAH PRAKTEK LAPANGAN PENDIDIKAN (KLP) <i>EDUCATION FIELD AND PRACTICE</i>	A	4	4	16
BI73060	SEMINAR PEND. BIDANG STUDI PEND. BAHASA INDONESIA <i>EDUCATIONAL SEMINARS FIELD STUDY INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE</i>	A-	3.67	3	11.01
BI86016	SKRIPSI <i>UNDERGRADUATE THESIS</i>	A-	3.75	6	22.5
			Jumlah	151	533.15
			IPK	3.53	

Pekanbaru, 04 Juli 2019
Kepala BAAK,



Akmal, Bendi, S.Kom, M.Kom

ABSTRAK

Desy Putri Pramadani. 2019. *Skripsi. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*

Buku teks digunakan sebagai pedoman bagi pelajar untuk menimba ilmu pengetahuan karena buku teks dapat memberikan pengaruh besar terhadap kesatuan nasional dan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Standar buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* adalah standar BSNP. Akan tetapi, di dalam buku teks tersebut, belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh BSNP, karena terdapat kesalahan pada tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018?*, (2) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis khususnya bidang frasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018?*. Tujuan penelitian ini berkaitan dengan masalah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Setyawati (2010). Metode yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu berupa uraian yang akan dianalisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka. Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* terdapat 4 kesalahan berbahasa, antara lain: penghilangan afiks terdapat 23 data, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 1 data, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh terdapat 1 data, penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, terdapat 2 data. Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis khususnya bidang frasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* terdapat 3 kesalahan berbahasa, antara lain: adanya pengaruh bahasa daerah terdapat 9 data, penggunaan preposisi yang tidak tepat terdapat 4 data, penjamakan yang ganda terdapat 4 data. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan kesalahan berbahasa tataran morfologi paling banyak ditemukan pada penghilangan afiks sebanyak 23 data. Sedangkan kesalahan berbahasa tataran sintaksis khususnya bidang frasa yang paling banyak ditemukan pada adanya pengaruh bahasa daerah sebanyak 9 data.

Kata Kunci: Buku Teks, Kesalahan Berbahasa

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan salawat semoga selalu tercurah pada baginda Rasulullah Muhammad Saw. Proposal yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018” ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Riau.

Penyelesaian skripsi ini, penulis telah berusaha sebaik mungkin menuangkan pengetahuan yang penulis miliki. Namun, penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

- 1) Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
- 2) Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd., dan Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi ini;
- 3) Alber, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membimbing, mengarahkan, serta

memberikan ilmu pengetahuan dan bekal ilmu kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai;

- 4) para dosen dan semua civitas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan, bimbingan dan pengetahuan kepada penulis;
- 5) orang tua dan keluarga yang turut membantu penulis dalam hal moril dan materil demi terselesaikannya penelitian ini yang tiada hentinya memberikan motivasi sebagai penyemangat dalam melakukan penelitian;
- 6) semua teman seperjuangan, mahasiswa kelas D angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi penelitian ini. Kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam pembuatan skripsi penelitian ini, penulis berharap semoga Allah Swt. membalas jasa dan kebaikan mereka dengan pahala yang berlipat ganda.

Pekanbaru, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel	vi
Abstrak.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	14
1.2 Tujuan Penelitian	15
1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah.....	15
1.3.1 Ruang Lingkup.....	15
1.3.2 Pembatasan Masalah	16
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	17
1.4 Anggapan Dasar dan Teori.....	18
1.4.1 Anggapan Dasar.....	18
1.4.2 Teori	18
1.4.2.1 Pengertian Morfologi	18
1.4.2.2 Pengertian Frasa	19
1.4.2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi.....	19
1.4.2.4 Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Frasa	33
1.5 Penentuan Sumber Data	38
1.5.1 Sumber Data.....	38

1.5.2	Data	39
1.6	Metodologi Penelitian	39
1.6.1	Metode Penelitian.....	39
1.6.2	Pendekatan Penelitian	40
1.6.3	Jenis Penelitian.....	40
1.7	Pengumpulan Data	40
1.7.1	Teknik Observasi	41
1.7.2	Teknik Dokumentasi	41
1.7.3	Teknik Hermeneutik.....	41
1.8	Teknik Analisis Data.....	41
	BAB II PENGOLAHAN DATA	43
2.1	Deskripsi Data.....	43
2.1.1	Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam <i>Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018</i>	43
2.1.2	Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Khususnya Bidang Frasa dalam <i>Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018</i>	47
2.2	Analisis Data	49
2.2.1	Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam <i>Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018</i>	49
2.2.2	Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Khususnya Bidang Frasa dalam <i>Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018</i>	62
2.3	Interpretasi Data	70

2.3.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Buku Teks <i>Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018....</i>	70
2.3.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Khususnya Bidang Frasa dalam Buku Teks <i>Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018</i>	71
BAB III SIMPULAN	72
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	74
4.1 Hambatan	74
4.2 Saran.....	74
Daftar Pustaka.....	75



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam *Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*..43
- Tabel 2. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Khususnya Bidang Frasa dalam *Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*47



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu dalam ragam lisan maupun tulisan, hal ini tentunya menjadikan bahasa sebagai kebutuhan oleh setiap makhluk hidup terutama dalam proses belajar di sekolah. Melalui bahasa, manusia dapat mengembangkan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan, agar tulisan tersebut dapat memberikan informasi kepada pembacanya.

Pemakaian bahasa Indonesia di dalam buku teks merupakan media yang sangat berpengaruh dan akan berdampak positif pada pelajar yang menggunakannya. Sebaliknya, apabila penggunaan bahasa di dalam buku teks tersebut tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, maka akan berdampak negatif bagi pelajar yang menggunakannya. Hal ini disebabkan, buku teks berfungsi sebagai pedoman bagi pelajar untuk menimba ilmu pengetahuan karena buku teks dapat memberikan pengaruh besar terhadap kesatuan nasional dan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tarigan & Tarigan (2009:13-14) menyatakan buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi yang disusun oleh pakar dalam bidang tertentu, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang program pengajaran.

Salah satunya adalah buku teks yang digunakan pelajar sebagai bahan referensi untuk belajar, terdapat kesalahan berbahasa dalam buku teks *Bahasa*

Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018. Kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang terjadi akibat ketidaktahuan masyarakat mengenai kaidah bahasa yang telah ditentukan oleh Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), Tesaurus, Pembentukan istilah, Tata bahasa baku, KBBI, dan Ensiklopedia. Setyawati (2010:15) menyatakan kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang salah dalam berbahasa, antara lain terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya atau bahasa ibu yang menjadi bahasa pertama (B1), kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Setyawati (2010:13) mengatakan dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang mempunyai kesalahan yaitu; salah, penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut: kata 'salah' diantonimkan dengan 'betul' artinya yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, dan melanggar aturannya yang ditentukan. 'Penyimpangan' dapat diartikan tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. 'Pelanggaran' terkesan negatif karena pemakai bahasa sengaja melanggar norma yang telah ditentukan, 'Kekhilafan' merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, *khilaf* mengakibatkan sikap *keliru* memakai.

Tarigan dalam Setyawati (2010:19) menyatakan kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana. Pada

penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai kesalahan tataran morfologi dan bidang frasa. Ramlan (2001:21) menyatakan bahwa morfologi ialah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk-bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Kesalahan tataran sintaksis itu salah satunya frasa. Chaer (2009:120) mengatakan frase adalah satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis. Penulis memilih tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa sebagai objek kajian karena berdasarkan observasi awal di dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* terdapat kesalahan tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa.

Proses terjadinya kesalahan berbahasa disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat mengenai konsep-konsep belajar bahasa Indonesia. Masyarakat bertutur menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, sehingga masih banyak kesalahan-kesalahan dalam penggunaannya. Matanggui & Arifin (2015:14) mengatakan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan sesuai pula dengan kaidah bahasa Indonesia yang sudah disepakati. Kesalahan berbahasa merupakan suatu gejala yang wajar bagi golongan yang tidak mengerti akan kaidah berbahasa. Akan tetapi, kesalahan tersebut harus segera diatasi agar pemakai bahasa tidak berlarut-larut dalam kesalahan. Para pemakai bahasa harus berupaya meningkatkan kemauan dan keterampilan berbahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Terutama pada guru dan siswa di sekolah apabila

ditemukannya kesalahan berbahasa di dalam buku teks, maka guru dan siswa harus segera memperbaikinya, agar kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan segera. Penguasaan terhadap bahasa Indonesia jelas diperlukan dalam interaksi belajar mengajar di sekolah. Tentunya di dalam lingkungan pendidikan, bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Berdasarkan fenomena di atas dapat diketahui bahwa penulis menemukan kesalahan berbahasa dalam bentuk tulisan. Terjadinya kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan tataran sintaksis bidang frasa khususnya pada buku teks merupakan fenomena yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut. Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa penulis temukan dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*. Penulis memilih buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* sebagai bahan penelitian ini karena buku tersebut digunakan sebagai sarana pengajaran di sekolah yang akan memberikan pengaruh besar terhadap kesatuan nasional dan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan berdasarkan observasi awal terdapat kesalahan dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*, kesalahan yang dimaksud ialah kesalahan berbahasa khususnya tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang sintaksis.

Buku teks yang penulis gunakan ialah buku Kurikulum 2013 Revisi 2018, Priyatni (2014:3) menyatakan bahwa kurikulum 2013 adalah penyempurnaan standar kompetensi lulusan (SKL) terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar buku teks yang penulis teliti adalah BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) yang telah menetapkan beberapa kriteria kualitas buku pelajaran bahasa Indonesia yang memenuhi syarat kelayakan yaitu kelayakan isi (kelengkapan, keluasan dan kedalaman materi), kelayakan bahasa (lugas, komunikatif, ditulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia), kelayakan penyajian (melibatkan siswa secara aktif, mengembangkan proses pembentukan pengetahuan), dan kelayakan kegrafikan (ukuran format buku, desain bagian kulit buku, desain bagian kertas, kualitas kertas). Akan tetapi, buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* yang penulis teliti belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Kesalahan berbahasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* ini penulis temukan pada tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa. Penggunaan bahasa Indonesia dalam buku teks tersebut masih terdapat kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penyingkatan morf dan penjamakan yang ganda juga terdapat dalam buku teks tersebut. Data kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* halaman 236. Kesalahan tataran morfologi;

Ia *mulai* mencoba merambah ke industri genting, sandal, dan properti. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 236)

Berdasarkan data di atas terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *mem-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat

harus berprefiks *mem-*. Penulisan *nolong* seharusnya ditulis *menolong*. Depdiknas (2008:936) menyatakan bahwa mulai adalah sejak. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Ia *memulai* mencoba merambah ke industri genteng, sandal, dan properti”.

Data kesalahan berbahasa bidang frasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* halaman 56. Penjamakan yang ganda.

Sekalipun *mereka orang-orang Eropa* (2) dan bukan jadi urusanku. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 56)

Berdasarkan contoh tersebut terjadi kesalahan pada tataran sintaksis bidang frasa yakni kesalahan penjamakan yang ganda. Kesalahan tersebut terdapat pada frasa *mereka orang-orang Eropa*. Dalam sebuah kalimat untuk penanda jamak sebuah kata cukup menggunakan satu penanda saja; jika sudah terdapat penanda jamak tidak perlu kata tersebut diulang atau jika sudah diulang tidak perlu menggunakan penanda jamak. Dengan demikian, kesalahan pada frasa *mereka orang-orang Eropa* dipilih salah satu saja, sehingga perbaikan kalimat di atas sebagai berikut.

- Sekalipun *mereka orang Eropa* dan bukan jadi urusanku, tapi mau tak mau terlibat ke dalam urusanku juga.
- Sekalipun *orang-orang Eropa* dan bukan jadi urusanku, tapi mau tak mau terlibat ke dalam urusanku juga.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*”. Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena melihat fenomena bahwa buku teks dijadikan sebagai sumber bahan ajar bagi peserta didik digunakan saat proses belajar sedang

berlangsung, yang berisikan ilmu pengetahuan dan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis khususnya dalam kajian linguistik tataran morfologi dan tataran sintaksis bidang frasa. Penelitian ini berfokus pada kesalahan berbahasa buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh Lestari (2018) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos*”. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis bidang frasa pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos*? (2) Bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis bidang kalimat pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos*?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori (Setyawati, 2010). Metode yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) yaitu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa bidang frasa (1) Adanya pengaruh bahasa daerah terdapat 4 data; (2) Penggunaan preposisi yang tidak tepat terdapat 2 data; (3) Penggunaan unsur yang berlebihan (mubazir) terdapat 4 data; (4) Penjamakan yang ganda terdapat 2 data. Kesalahan berbahasa bidang kalimat (1) Kalimat tidak bersubjek terdapat 4 data; (2) Kalimat tidak berpredikat terdapat 5 data; (3) Kalimat tidak bersubjek dan kalimat tidak

berpredikat terdapat 5 data; (4) Penggunaan konjungsi yang berlebihan terdapat 2 kesalahan; (5) Penggunaan istilah asing terdapat 12 data.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang analisis kesalahan berbahasa pada bidang frasa. Perbedaannya, penelitian sebelumnya mengkaji tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat, dan sumber datanya surat kabar *Riau Pos* sedangkan penulis mengkaji pada tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa dan sumber datanya buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Liska (2017) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada situs *Online Majalah Kartini*. Masalah yang diteliti adalah bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi pada situs *online majalah kartini?*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Setyawati (2010), dan Tarigan (2009). Metode yang digunakan adalah metode preskriptif yaitu mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriteria tertentu. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi mencakup (1) Penghilangan prefiks *ber-* terdapat 1 kata; (2) Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 1 kata; (3) Pergantian morf terdapat 1 kata; (4) Penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* terdapat 18 kata. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tentang kesalahan berbahasa tataran morfologi. Perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan sumber data majalah *kartini* sedangkan

penulis menggunakan sumber data dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Johan (2017) dalam *Jurnal Visipena Analisis Kesalahan Berbahasa* Volume 8, Nomor 2, Desember 2017 mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaksis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri”. Masalah yang diteliti adalah bagaimanakah kesalahan sintaksis yang terjadi dalam proses diskusi siswa kelas IV Siswa SDN Miri?. Tujuan penelitiannya untuk mengidentifikasi beragam kesalahan sintaksis yang terjadi dalam proses diskusi siswa. Teori yang digunakan adalah teori Arifin (2001), dan Setyawati (2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa bidang frasa mencakup (1) Penggunaan preposisi yang tidak tepat terdapat 3 data; (2) Penggunaan bentuk superlative yang berlebihan terdapat 1 data; (3) Adanya pengaruh bahasa daerah terdapat 35 data. Kesalahan berbahasa pada bidang kalimat (1) Penggunaan istilah asing terdapat 4 data; (2) Penggunaan konjungsi yang tidak tepat terdapat 13 data. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penulis yaitu sama-sama membahas analisis kesalahan berbahasa. Perbedaan penelitian sebelumnya mengkaji tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat, dan sumber datanya siswa kelas IV SDN Miri sedangkan penulis mengkaji pada pada tataran morfologi dan bidang frasa dan sumber data dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) dalam *Jurnal Saintech Politeknik Indonusa Surakarta, Analisis Kesalahan Berbahasa* ISSN : 2355-5009 Volume 1, Nomor 1, Juni Tahun 2014 peneliti dari Politeknik Indonusa Surakarta dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kota Klaten”. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimana bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media luar yang ada di wilayah Kota Klaten? (2) Bagaimana hasil analisis terhadap bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media luar ruang yang ada di wilayah Kota Klaten? Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pateda (1989). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa pada penulisan ejaan bahasa Indonesia (1) Penulisan tanda baca terdapat 5 data; (2) Kesalahan penulisan singkatan terdapat 1 kata ; (3) Kesalahan penggunaan huruf kapital terdapat 1 kata; (4) Kesalahan pemilihan kata terdapat 3 kata; (5) Kesalahan penulis ejaan terdapat 2 kata. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas analisis kesalahan berbahasa. Perbedaan penelitian sebelumnya mengkaji kesalahan penulisan ejaan bahasa Indonesia dan sumber datanya pada media luar ruang di kota klaten sedangkan penulis mengkaji pada pada tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa dan sumber datan dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Inderasari (2017) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Analisis Kesalahan Berbahasa*

Volume 6, Nomor 2, Tahun 2017 dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta”. Tujuan penelitian ini yaitu, mengetahui bentuk kesalahan berbahasa pada mahasiswa asing dalam tataran, serta mengetahui faktor-faktor penyebab kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam kemampuan menulis mahasiswa asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia program BIPA IAIN Surakarta. Teori yang digunakan adalah teori Rasjid (2014). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa pada penulisan ejaan bahasa Indonesia (1) Kesalahan berbahasa tataran ejaan terdapat 1 data; (2) Kesalahan berbahasa tataran fonologi terdapat 1 data; (3) Kesalahan berbahasa tataran morfologi terdapat 1 data; (4) kesalahan berbahasa tataran semantik terdapat 1 data. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas analisis kesalahan berbahasa. Perbedaan penelitian sebelumnya mengkaji kesalahan dalam tataran ejaan, fonologi, morfologi, sintkasis, dan semantik serta sumber datanya adalah mahasiswa asing dalam program BIPA IAIN Surakarta sedangkan penulis mengkaji pada pada tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa dan sumber data dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ramaniyar (2017) dalam *Jurnal Edukasi, Analisis Kesalahan Berbahasa* Volume 15, Nomor 1, Tahun 2017 mahasiswa IKIP PGRI Pontianak dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa

Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemakaian diksi dan penulisan kalimat pada peneliti mini mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP PGRI Pontianak. Teori yang digunakan adalah Setyawati (2010). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa pada data ini di antaranya (1) Kesalahan penggunaan diksi terdapat 4 data; (2) Kesalahan penggunaan kalimat terdapat 1 data. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas analisis kesalahan berbahasa. Perbedaan penelitian sebelumnya mengkaji kesalahan pemakaian diksi dan penulisan kalimat dan sumber datanya adalah penelitian mini mahasiswa sedangkan penulis mengkaji pada pada tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa dan sumber data dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Alber, Febria, & Fatmalia (2018) dalam *jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis)* Volume 6, Nomor 1 dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menginterpretasi kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar Kompas. Teori yang digunakan adalah Setyawati (2010). Metode yang digunakan adalah content analysis bersifat prespektif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa pada tataran ini di antaranya (1) penggunaan afiks yang tidak tepat terdapat 2 data, (2) Pengilangan afiks terdapat

16 data. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas analisis kesalahan berbahasa. Perbedaan penelitian sebelumnya mengkaji kesalahan pada tataran morfologi dan sumber datanya adalah tajuk rencana surat kabar *kompas* sedangkan penulis mengkaji pada pada tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa dan sumber data dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Alber (2018) dalam *Jurnal Madah* Volume 9, Nomor1, dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, dan menginterpretasi kesalahan penggunaan frasa pada tajuk rencana surat kabar *kompas*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Setyawati (2010). Metode yang digunakan adalah content analysis bersifat prespektif.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa pada tataran ini di antaranya (1) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir terdapat 1 data, (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat terdapat 8 data. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas analisis kesalahan berbahasa. Perbedaan penelitian sebelumnya mengkaji kesalahan pada bidang frasa dan sumber datanya adalah tajuk rencana surat kabar *kompas* sedangkan penulis mengkaji pada pada tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa dan sumber data dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, maupun praktisnya. Manfaat teoretis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan penerapannya dalam bentuk tulisan, khususnya tataran morfologi dan tataran sintaksis bidang frasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan bidang frasa. Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan kepada penulis, dan pembaca untuk memperhatikan dan memahami penggunaan bahasa sehingga kesalahan berbahasa dapat berkurang.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam buku teks *bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018?*
2. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis khususnya bidang frasa dalam buku teks *bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018?*

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, penelitian ini berguna untuk:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran sintaksis khususnya bidang frasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*

1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*” termasuk kajian linguistik khususnya kesalahan morfologi dan kesalahan bidang frasa. Setyawati (2010:49) menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dapat diklasifikasikan menjadi (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf *mem-, men-, meng-, meny-* dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Setyawati (2010:76) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dapat diklasifikasikan menjadi (1) adanya pengaruh bahasa daerah,

(2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (3) susunan kata yang tidak tepat, (4) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (5) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (6) penjamakan yang ganda, (7) penggunaan bentuk resiprokal yang salah.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Banyaknya kesalahan berbahasa dalam tataran linguistik, maka penulis membatasinya. Penelitian ini hanya mengkaji kesalahan berbahasa tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*. Penulis menggunakan teori Setyawati (2010) untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dan tataran sintaksis bidang frasa. Alasan penulis memilih tataran morfologi dan tataran sintaksis bidang frasa sebagai objek kajian karena berdasarkan observasi awal di dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* terdapat kesalahan tataran morfologi dan bidang frasa. Penulis memilih buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* karena buku tersebut digunakan sebagai sarana pengajaran di sekolah yang akan memberikan pengaruh besar terhadap kesatuan nasional dan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan berdasarkan observasi awal terdapat kesalahan berbahasa khususnya kesalahan tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini, berikut penulis menjelaskan beberapa istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut.

1. Analisis kesalahan berbahasa adalah tahap kegiatan yang digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi, kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. (Tarigan dan Lilis dalam Setyawati, 2010: 18)
2. Morfologi adalah ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata. (Chaer, 2008:3)
3. Frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih tidak melampaui fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005:138)
4. Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran. Tarigan & Tarigan (2009:13-14)
5. Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). (Priyatni, 2014:3)

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* yang penulis teliti adalah buku teks yang telah digunakan oleh seluruh SMA/MA/SMK/MAK di Indonesia yang menggunakan kurikulum 2013. Oleh karena itu, buku teks tersebut layak untuk diteliti oleh penulis. Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dikemukakan, maka anggapan dasar penelitian ini yaitu dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* terdapat kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa.

1.4.2 Teori

Penelitian analisis kesalahan berbahasa ini menggunakan teori Setyawati, (2010), Ramlan (2001), Chaer (2008), Tarigan (2009), Ramlan (2005), Chaer (2009), Markhamah (2014).

1.4.2.1 Pengertian Morfologi

Ramlan (2001:21) mengatakan morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008:3). Morfologi adalah ilmu yang menelaah satuan-satuan gramatik kata dan morfem (Tarigan, 2009:3). Sehubungan dengan itu, morfologi adalah ilmu yang mengkaji tentang seluk-beluk kata.

1.4.2.2 Pengertian Frasa

Frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005:138). Sedangkan Chaer (2009:120) menyatakan frase adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis.

1.4.2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Markhamah (2014:70) menyatakan bahwa kesalahan pada daerah morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata. kesalahan yang berhubungan dengan derivasi di antaranya kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Kesalahan yang ada kaitannya dengan afiksasi berupa penambahan prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks. Kesalahan yang berhubungan dengan reduplikasi di antaranya penulisan kata ulang. Kesalahan yang berhubungan dengan komposisi di antaranya kesalahan dalam penulisan gabungan kata.

Setyawati (2010:49) menyatakan kaidah atau aturan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah banyak dibicarakan dalam buku-buku tata bahasa. Dalam pengajaran bahasa di sekolah pun tata cara pembentukan kata sudah diajarkan. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti semua bentukan kata dalam bahasa Indonesia telah dilakukan melalui proses yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam kenyataan berbahasa, masih sering kita jumpai bentukan kata yang menyimpang dari kaidah.

Baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh beberapa hal. Klasifikasi kesalahan berbahasa

dalam tataran morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya yang tidak luluh, (d) penggantian morf, penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

1. Penghilangan afiks

Penghilangan afiks terbagi menjadi dua, yaitu;

Pertama, Penghilangan Prefiks *meng-*, sering kita jumpai dalam tulisan adanya gejala penghilangan prefiks *meng-* pada kata bentukan. Hal ini disebabkan oleh penghematan yang tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah. Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Bunga mawar dan bunga matahari *pamerkan* keelokan mahkota mereka
- (2) Kau *katakan* juga hal ini kepada Tuan Bahtiar?
- (3) Letkol Riswanda *akui* “menjual” dokumen Negara.

Kalimat-kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meng-*.

Dengan demikian, perbaiki kalimat-kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (1a) Bunga mawar dan bunga matahari *memamerkan* keelokan mahkota mereka
- (2a) kau *mengatakan* juga hal ini kepada Tuan Bahtiar?
- (3a) Letkol Riswanda *mengakui* “menjual” dokumen Negara

Kedua, Penghilangan Prefiks *ber-*, Sering pemakai bahasa Indonesia menghilangkan prefiks *ber-* pada kata-kata bentukan, seharusnya hal itu tidak

perlu terjadi. Prefiks *ber-* yang tidak dieksplisitkan, tentu saja hal ini tidak benar.

Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (4) Pendapat bapakku *beda* dengan pendapat pamanku.
- (5) Marilah kita ke Tirtabening, kita *renang* di sana!
- (6) Warga Negara Indonesia *juang* melawan kemiskinan dan kebodohan.

Kata-kata *beda*, *renang*, dan *juang* di atas merupakan kata dasar yang menduduki predikat pada masing-masing kalimat. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks *ber-* yaitu menjadi *berbeda*, *berenang* dan *berjuang*. jadi perbaikan klaimat (4)-(6) adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (4a) Pendapat bapakku *berbeda* dengan pendapat pamanku
- (5a) marilah kita ke Tirtabening, kita *berenang* di sana!
- (6a) Warga Negara Indonesia *berjuang* melawan kemiskinan dan kebodohan.

2. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Sering kita jumpai kata dasar yang berfonem awalan /k/, /p/, /s/, atau /t/ tidak luluh jika mendapat *meng-* dan *peng-*. Pemakaian seperti itu dapat kita perhatikan pada contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (7) Kita harus ikut serta *mensukseskan* Pilkada bulan April 2010
- (8) Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *mentaati* peraturan kampus.

Sesuai dengan kaidah bahasa baku, kata-kata yang tercetak miring pada kedua kalimat tersebut seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/, /k/ menjadi /ng/, dan /p/ menjadi /m/. perbaiki kalimat di atas sebagai berikut

Bentuk Baku

(7a) Kita harus ikut serta *menyukseskan* Pilkada bulan April 2010

(8a) Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *menaati* peraturan kampus

3. Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh terbagi menjadi dua bagian yaitu.

Pertama, Peluluhan Bunyi /c/ yang tidak tepat. kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ sering kita lihat menjadi luluh jika mendapat prefiks *meng-*.

Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

Bentuk Tidak Baku

(11) Rama sudah lama *menyintai* Shinta

(12) Jangan suka *menyontoh* pekerjaan orang lain!

Berdasarkan kaidah pembentukan kata, jika prefiks *meng-* melekat pada kata dasar yang berfonem awal /c/, maka alomorf prefiks *meng-* adalah prefiks *men-* bukan prefiks *meny-*. Peluluhan bunyi /c/ itu kemungkinan disebabkan adanya pengaruh dari bahasa daerah. Bentuk-bentuk *menyintai*, *menyontoh* pada kalimat di atas tidak tepat. Kalimat yang benar adalah

Bentuk Baku

(11a) Rama sudah lama *mencintai* Shinta

(12a) Jangan suka *mencontoh* pekerjaan orang lain!

Kedua, peluluhan bunyi-bunyi konsonan yang tidak tepat. Kita juga sering menemui pemakaian kata-kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks *meng-* dan kata dasar berfonem awal gugus konsonan. Penggabungan tersebut meluluhkan gugus konsonan, seperti berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(15) Pabrik itu setiap bulan dapat *memroduksi* 800 ribu baju

(16) Olimpik *menyepsonori* acara bedah rumah di RCTI

Gugus konsonan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, dan /kl/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks *meng-*. Dengan demikian, kata-kata yang tercetak miring pada contoh di atas perlu diperbaiki. Perbaikan kalimat-kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

(15a) Pabrik itu setiap bulan dapat *memproduksi* 800 ribu baju

(16a) Olimpik *mensponsori* acara bedah rumah di RCTI

4. Penggantian Morf

penggantian morf terbagi menjadi lima bagian, yaitu.

Pertama, morf *menge-*, tergantikan morf lain. Penggantian morf *menge-* menjadi morf yang lain sering dijumpai dalam pemakaian bahasa asing tersebut seharusnya tidak perlu terjadi karena sudah ada kaidah yang jelas tentang alomorf dari prefiks *meng-*.

Bentuk Tidak Baku

(20) Tukang-tukang itu sudah *hamper* dua minggu *mencat* rumahku, tetapi sampai sekarang belum selesai juga.

(21) Dewan Perwakilan Rakyat sudah *mensahkan* Undang-undang Perpajakan

Kata-kata yang dicetak mirig pada kalimat-kalimat di atas berasal dari kata dasar bersuku kata atau eka suku. Prefiks *meng-* akan beralomorf menjadi *menge-*, jika prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku kata. Demikian juga jika kata dasar itu diberi prefiks *per* atau *per-/-an* akan menjadi *penge-* atau

penge-/-an. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (20a) Tukang-tukang itu sudah hamper dua minggu *mengecat* rumahku, tetapi sampai sekarang belum selesai juga.
(21a) Dewan Perwakilan Rakyat sudah *mengesahkan* Undang-undang Perpajakan
(22a) Siapa yang tadi pagi *mengelap* kaca mobilku?

Kedua, morf *be-*, tergantikan morf *ber-*, kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata dapat kita amati pula pada pemakaian morf *be-* yang tergantikan morf *ber-* berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (23) Bintang-bintang yang *berkerlip* di langit membuat malam semakin indah
(24) Lebah-lebah di pohon itu marah karena dilempar batu oleh Sasongko, kemudian *berterbangan* mengejarnya

Pemakaian kata *berkerlip*, dan *berterbangan* termasuk bentukan yang salah. Berturut-turut proses pembentukan kata-kata itu adalah *ber + kerlip*, dan *ber + terbang*. Sesuai kaidah pembentukan kata, prefiks *ber-* jika melaekat pada : (i) kata dasar berfonem awal /r/ dan (ii) melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung unsur [er] akan beralomorf menjadi *be-*. Pembentukan kedua kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (23a) Bintang-bintang yang *bekerlip* di langit membuat malam semakin indah
(24a) Lebah-lebah di pohon itu marah karena dilempar batu oleh Sasongko, kemudian *beterbangan* mengejarnya.

Ketiga, morf *bel-* menggantikan morf *ber-*, kasus kesalahan ditemukan pula pada pemakaian morf *bel-* yang menggantikan morf *ber-* berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (27) *Berajar* tugas utamamu, bukan hanya bermain saja!
(28) Saudara-saudara diizinkan duduk *berunjur* jika merasa kakinya kesemutan

Bentuk Baku

- (27a) *Belajar* tugas utamamu, bukan hanya bermain saja!
(28a) Saudara-saudara diizinkan duduk *berlunjur* jika merasa kakinya kesemutan

Keempat, morf *pel-* yang menggantikan morf *per-*, morfem *per-* akan beralomorf menjadi *pel-* jika bergabung pada kata dasar *ajar*. Namun masih kita temui contoh pemakaian berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (29) *Perajaran* akan segera dimulai, siapkan bukunya!
(30) Kartika Dewi menjadi *perajar* teladan tahun ini

Morfem *per-* jika melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung [er] maka alomorfnya adalah *pe-* bukan *per-*. Perbaikan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (29a) *Pelajaran* akan segera dimulai, siapkan bukunya!
(30a) Kartika Dewi menjadi *pelajar* teladan tahun ini

Kelima, morf *pe-* yang menggantikan morf *per-*, kesalahan pemakaian morf *pe-* yang menggantikan dengan morf *per-* dapat diamati pada contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (31) Banyak alat yang beterbangan di sekita kita berasal dari *perternakan* milik Pak Tahir
(32) *Peserta* cerdas cermat sudah mempersiapkan diri di ruang lomba

Bentuk Baku

- (31a) Banyak alat yang beterbangan di sekita kita berasal dari *peternakan* milik Pak Tahir
(32a) *Peserta* cerdas cermat sudah mempersiapkan diri di ruang lomba
(33a) Perwakilan *pekerja* pabrik karet menemui pimpinan untuk menyampaikan aspirasinya

Keenam, morf *te-* Tergantikan Morf *ter-*, kata bentukan yang masih salah juga sering kita temui pada pemakaian morf *te-* yang digantikan mof *ter-*. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (34) Jangan mudah *terperdaya* rayuan setan
(35) Adikku menangis tersedu-sedu karena baju barunya *terpercik* tinta

Morfem *ter-* akan beralomorf menjadi *te-* jika bertemu dengan: (i) kata dasar berfonem awal /r/ dan (ii) melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung unsur [er]. Jadi, perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (34a) Jangan mudah *teperdaya* rayuan setan
(35a) Adikku menangis tersedu-sedu karena baju barunya *tepercik* tinta

5. Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*

Salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks *meng-*. Alomorf prefiks *meng-* adalah *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*. Mungkin karena pengaruh bahasa daerah, pemakai bahasa sering menyingkat morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, sdan *menge-*

menjadi *m-*, *n-*, *ng*, *ny*, dan *nge-*. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (36) Setiap bulan Astuti mendapat tawaran *nari* di Sanggar Ketut Jelantik
(37) Siapa yang telah *nyuruh* sampai berbuat nekat seperti itu, Dik?

Bentuk-bentuk yang dicetak miring seharusnya dituliskan secara lengkap, yaitu dengan tidak menyingkat alomorf dari *meng-*. Atau dengan kata lain morfomorf tersebut tidak perlu disingkat. Perbaikan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (36a) Setiap bulan Astuti mendapat tawaran *menari* di Sanggar Ketut Jelantik
(37a) Siapa yang telah *menyuruh* sampai berbuat nekat seperti itu, Dik?
(38a) Ketika mengetahui kondisi anaknya sudah tidak bias menahan sakit, orang tua tu segera *membawa* anaknya ke rumah sakit
(39a) Pegawai tata usaha itu sedang *mengetik* surat yang harus segera ditandatangani pimpinan
(40a) Kakak *mengelap* kaca itu dengan kain yang kasar.

6. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Penggunaan afiks yang tidak tepat terbagi menjadi tiga bagian yaitu.

Pertama, penggunaan prefiks *ke-*, pada kenyataan sehari-hari, orang sering memakai bentukan kata yang berprefiks *ke-* sebagai padanan kata yang berprefik *ter*. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (41) Jangan *keburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.
(42) Beberapa rumah di pemukiman itu musnah *kebakar* malam tadi

Bentukan kata yang dicetak miring merupakan bentukan kata yang tidak baku. Kesalahan tersebut terjadi karenan kekurangcermatan dalam memilih prefiks yang tepat. Pada umumnya dikarenakan dipengaruhi oleh bahasa daerah (Jawa atau Sunda). **Bentukan kata yang benar adalah sebagai berikut.**

Bentuk Baku

- (41a) Jangan *terburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.
(42a) Beberapa rumah di pemukiman itu musnah *terbakar* malam tadi

Kedua, penggunaan sufiks *-ir*, dalam bahasa Indonesia masih cukup banyak pemakaian bahasa yang menggunakan afiks dari bahasa asing, salah satu contohnya adalah sufiks *-ir*. Padahal sufiks tersebut tidak baku. Perhatikan contoh penggunaan berikut ini

Bentuk Tidak Baku

- (45) Soekarno-Hatta yang *memproklamirkan* negara Republik Indonesia
(46) Ijazah beberapa mahasiswa belum *dilegalisir* oleh Dekan
(47) Hal itu seharusnya *dikonfrontirkan* dengan yang bersangkutan secepatnya

Bentukan kata yang dicetak miring memang **tampaknya** lebih mudah diucapkan atau dituliskan. Pemakaian sufiks asing itu tidak tepat karena penyerapannya dari bahasa Belanda tidak dilakukan secara benar. Oleh karean itu disarankan agar sufiks tersebut tidak digunakan. Sebagai penggantinya, kita menggunakan unsur serapan yang berasal dari bahasa Inggris. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (45a) Soekarno-Hatta yang *memproklamasikan* negara Republik Indonesia
(46a) Ijazah beberapa mahasiswa belum *dilegalisasi* oleh Dekan
(47a) Hal itu seharusnya *dikonfrontasikan* dengan yang bersangkutan secepatnya

Ketiga, penggunaan sufiks *-isasi*, sufiks *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari *-isatie* (Belanda) atau *-izat(ion)* (Inggris). Unsur itu sebenarnya tidak diserap secara terpisah atau tersendiri ke dalam bahasa Indonesia karena diserap bersama-sama dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Para pemakai bahasa tampaknya kurang menyadari keadaan itu. Pada umumnya, pemakai sufiks yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Perhatikan pemakaian yang tidak tepat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (48) *Neonisasi* jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.
 (49) *Turnisasi* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan

Mengingat bahwa sufiks asing *-isatie* dan *-ization* tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-isasi*, sebaliknya sufiks itu pun tidak digunakan dalam pembentukan kata baru bahasa Indonesia. Sejalan dengan kebijakan bahasa yang kita anut, unsur asing yang padanannya di dalam bahasa Indonesia tidak diserap. Hal itu dapat mengganggu pengembangan bahasa Indonesia. Sejalan dengan hal itu, kita dapat menggnakan afiks dalam bahasa Indonesia untuk menghindari pemakaian unsur *-isasi*. Dalam hal ini konfiks *pe-...-an* atau *per-...-an* dapat digunakan sebagai pengganti sufiks asing tersebut.

Bentuk Baku

- (48) a. *Peneonan* jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.
 b. *usaha pemasangan neon* jalan-jalan protocol di ibu kota sudah selesai
 (49) a. *Perturian* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan
 b. *Usaha penanaman turi* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan

7. Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu.

Pertama, pembentukan kata dengan konfiks *di-...-kan*. Bentuk kata dengan konfiks *di-...-kan* dalam bahasa Indonesia belum seluruhnya benar. Beberapa bentuk kata dengan konfiks tersebut yang belum benar dapat dicermati pada pemakaian berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (51) Telah *diketemukan* sebuah STNK di ruang parker, yang merasa kehilangan harap mengambilnya di seksi keamanan dengan menunjukkan identitas
- (52) Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban dapat *dikesayakan*

Bentuk Baku

- (51a) Telah *ditemukan* sebuah STNK di ruang parker, yang merasa kehilangan harap mengambilnya di seksi keamanan dengan menunjukkan identitas
- (52) a. Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban dapat *diberikan kepada saya*
b. Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban dapat *diserahkan kepada saya*.

Kedua, pembentukan kata dengan prefiks *meng-...* salah menentukan atau menduga asal bentuk dasar juga masih terjadi pada kata bentukan yang menggunakan prefiks *meng-...* Hal itu dapat ditemukan pada contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (53) Anda harus *merubah* sikap Anda yang kurang terpuji itu!
- (54) Kakak berusaha *merinci* pendapatannya bulan yang lalu

Kaidah pembentukan kata pada kalimat (53) adalah prefiks *meng-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal /u/ alomorfnya menjadi *meng-*. Prefiks *meng-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/

pada kalimat (54) beralomorf menjadi *mem-*. Dengan demikian, kedua kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

(53a) Anda harus *mengubah* sikap Anda yang kurang terpuji itu!

(54a) Kakak berusaha *memerinci* pendapatannya bulan yang lalu

(55a) Kita harus *menerapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari

Ketiga, pembentukan kata dengan sufiks *-wan*. Sebenarnya sufiks *-wan* semula berasal dari bahasa asing, yakni bahasa Sanskerta. Namun, kehadiran sufiks itu telah diterima di dalam bahasa Indonesia sebagai pembentuk kata yang menyatakan makna ‘orang yang memiliki sesuatu (sifat) seperti pada bentuk dasarnya’. Kita masih sering menemukan kesalahan pembentukan kata karena anggapan bentuk dsar yang keliru melibatkan sufiks *-wan*. Di antaranya masih ditemukan contoh pemakaian seperti berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(56) Beberapa *ilmiiawan* dari berbagai disiplin ilmu menghadiri seminar

(57) Untuk membina mental generasi muda diperlukan pneranan aktif para *rohaniawan*

Ada kemungkinan pengguna bahasa menduga bahwa unsur-unsur pembentuk kata pada contoh di atas adalah *ilmiah + wan* dan *rohaniah + wan*. Jika ditelusuri kaidah bahasa yang baku, unsur-unsur pembentuk kata-kata tersebut adalah *ilmu + wan* dan *rohani + wan*; sehingga bentuk-bentuk yang benar pada kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut.

Bentuk Baku

(56a) Beberapa *ilmuwan* dari berbagai disiplin ilmu menghadiri seminar

(57a) Untuk membina mental generasi muda diperlukan pneranan aktif para *rohaniwan*

8. Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata

Setyawati (2010:71) menyatakan pembentukan kata dengan memberikan afiks pada kata dasar yang berupa gabungan kata masih sering pula dilakukan secara tidak tepat, misalnya tampak pada bentukan ini.

Bentuk Tidak Baku

- (58) Orang yang suka bersedekah akan *dilipatkan ganda* rezekinya
- (59) Ketua panitia perlombaan itu dimintai *pertanggung jawab*
- (60) Bagian yang dianggap penting sebaiknya *digarisi bawah*

Gabungan kata bila mendapat prefiks dan sufiks sekaligus maka prefiks tersebut dilekatkan di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks dilekatkan di akhir (setelah) akata kedua dengan penulisan serangkai. Oleh karena itu, bentukan yang tepat pada ketiga kalimat di atas adalah:

Bentuk Baku

- (58a) Orang yang suka bersedekah akan *dilipatgandakan* rezekinya
- (59a) Ketua panitia perlombaan itu dimintai *pertanggungjawaban*
- (60a) Bagian yang dianggap penting sebaiknya *digarisbawahi*

9. Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

Gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan ada yang sudah berpadu benar dan ada pula dalam proses berpadu secara lengkap atau utuh. Kata majemuk yang sudah dianggap berpadu benar jika diulang, pengulangannya berlaku seluruhnya. Kata majemuk yang belum berpadu benar dalam penulisannya masih berpisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya. Pemakai bahasa terkadang masih salah dalam mengulang kata mejemuk tersebut. Perhatikan contoh berikut.

Pengulangan Seluruhnya

Bentuk Baku

Besar kecil-besar kecil
Harta benda-harta benda
Kaki tangan-kaki tangan
Sendok garpu-sendok

Tidak Baku

besar-besar kecil
harta-harta benda
kaki-kaki tangan
sendok-sendok garpu

Pengulangan Sebagian

Bentuk Ekonomis

Abu-abu gosok
Cincin-cincin kawin
Hutan-hutan bakau
Jago-jago tembak
Surat-surat kabar
Tukang-tukang besi

Bentuk Kurang Ekonomis

abu gosok-abu gosok
cincin kawin-cincin kawin
hutan bakau-hutan bakau
jago tembak-jago tembak
surat kabar-surat kabar
tukang besi-tukang besi

1.5.2.4 Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Frasa

1. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Situasi kedwibahasaan yang ada di Indonesia menimbulkan pengaruh yang besar dalam pemakaian bahasa. Ada kecenderungan bahasa daerah merupakan B1, sedangkan bahasa Indonesia merupakan B2 bagi rakyat Indonesia atau pemakai bahasa. Tidak mengherankan jika hampir dalam setiap tataran linguistik, pengaruh bahasa daerah dapat kita jumpai dalam pemakaian bahasa Indonesia. Dengan perkataan lain, kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana sebagai akibat pengaruh bahasa daerah dapat kita jumpai dalam bahasa Indonesia (Setyawati, 2010:76). Hal tersebut juga dapat diperhatikan dalam pemakaian frasa yang tidak tepat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya *belon mateng!*
- (2) Anak-anak *pada tidur* di ruang tengah

- (3) Karena tidak mempunyai uang, *nasi tok* yang dipersiapkan Mak Ijah kepada keluarganya
- (4) Kalau harus disuruh menunggu, dia sudah *tidak sabaran* lagi

Dalam ragam baku, unsur-unsur yang dicetak miring pada kalimat (1)-(4) di atas merupakan contoh pemakaian frasa yang salah. Kesalahan itu disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa daerah. Berturut-turut keempat frasa di atas sebaiknya diganti dengan *belum masak*, *sedang tidur*, *nasi saja*, dan *tidak sabar*, sehingga perbaikan keempat kalimat di atas menjadi berikut

Bentuk Baku

- (1a) Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya *belum masak!*
- (2a) Anak-anak *sedang tidur* di ruang tengah
- (3a) Karena tidak mempunyai uang, *nasi saja* yang dipersiapkan Mak Ijah kepada keluarganya
- (4a) Kalau harus disuruh menunggu, dia sudah *tidak sabar* lagi

2. Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Sering dijumpai pemakaian preposisi tertentu dalam frasa preposisional tidak tepat. Hal ini biasanya terjadi pada frasa preposisional yang menyatakan tempat, waktu, dan tujuan. Perhatikan pemakaian preposisi yang salah dalam kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (5) Tolong ambilkan buku saya *pada* laci meja itu
- (6) *Di* hari bahagia ini aku persembahkan sebuah lagu untukmu
- (7) Jika Pak Harun tidak berada di rumah, surat itu bias dititipkan *ke* istrinya

Kata-kata yang dicetak miring pada ketiga kalimat di atas merupakan penggunaan preposisi yang tidak tepat. Pada kalimat (5) lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu *di*; pada kalimat (6) lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan waktu, yaitu *pada*; dan pada kalimat (7)

lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan, yaitu *kepada*.

Sehingga perbaikan ketiga kalimat di atas adalah:

Bentuk Baku

(5a) Tolong ambilkan buku saya *di* laci meja itu

(6a) *Pada* hari bahagia ini aku persembahkan sebuah lagu untukmu

(7a) Jika Pak Harun tidak berada di rumah, surat itu bias ditiptkan *kepada* istrinya

3. Susunan Kata yang Tidak Tepat

Salah satu akibat pengaruh bahasa asing adalah kesalahan dalam susunan kata. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(8) *Ini hari* kita akan menyaksikan berbagai atraksi yang dibawakan oleh putra putri kita

(9) Lokakarya itu akan diselenggarakan di *Anjani Kembar Hotel* selama satu minggu

(10) *Kamu sudah* terima buku-buku itu?

Susunan kata yang dicetak miring pada kalimat (8)-(10) tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut berawal dari terjemahan harfiah dari bahasa asing itu ke dalam bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang berbeda tersebut menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa. Sebaiknya diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

(8a) *Hari ini* kita akan menyaksikan berbagai atraksi yang dibawakan oleh putra putri kita

(9a) Lokakarya itu akan diselenggarakan di *Hotel Anjani Kembar* selama satu minggu

(10a) *Sudah kamu* terima buku-buku itu?

4. Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir

Sering dijumpai pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama (bersinonim) digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (11) *Dilarang tidak boleh* merokok di sini!
- (12) Kita *pun juga* harus berbuat baik kepada mereka
- (13) Rajiv mahasiswa yang *paling terpandai* di kelas ini
- (14) Keakraban ini dimaksudkan *agar supaya* ada kontak antarpada alumnus

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas bersinonim. Penggunaan dua kata yang bersinonim sekaligus dalam sebuah kalimat dianggap mubazir karena tidak hemat. Oleh karena itu, yang digunakan salah satu saja agar tidak mubazir. Perbaikan dapat diungkapkan seperti berikut.

Bentuk Baku

- (11) a. *Dilarang* merokok di sini!
b. *Tidak boleh* merokok di sini!
- (12) a. Kita *pun* harus berbuat baik kepada mereka
b. Kita *juga* harus berbuat baik kepada mereka
- (13) a. Rajiv mahasiswa yang *paling* pandai di kelas ini
b. Rajiv mahasiswa yang *terpandai* di kelas ini
- (14) a. Keakraban ini dimaksudkan *agar* ada kontak antarpada alumnus
b. Keakraban ini dimaksudkan *agar* ada kontak antarpada alumnus

5. Penggunaan Bentuk Superlatif yang berlebihan

Bentuk superlatif adalah suatu bentuk yang mengandung arti ‘paling’ dalam suatu perbandingan. Bentuk yang mengandung arti ‘paling’ itu dapat dihasilkan dengan suatu adjektiva ditambah adverbial *amat, sangat, sekali,* atau *paling*. Jika ada dua adverbial digunakan sekaligus dalam menjelaskan adjektiva pada sebuah kalimat, terjadilah bentuk superlative yang berlebihan. Misalnya:

Bentuk Tidak Baku

- (15) Pengalaman itu *sangat* menyenangkan *sekali*
- (16) Anak itu termasuk anak yang *sangat* pandai *sekali* di kelasnya
- (17) Penderitaan yang dia alami *amat sangat* memilukan

Bentuk Baku

- (15) a. Pengalaman itu *sangat* menyenangkan
b. Pengalaman itu menyenangkan *sekali*
- (16) a. Anak itu termasuk anak yang *sangat* pandai di kelasnya
b. Anak itu termasuk anak yang pandai *sekali* di kelasnya
- (17) a. Penderitaan yang dia alami *amat* memilukan
b. Penderitaan yang dia alami *sangat* memilukan

6. Penjamakan yang Ganda

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari kadang-kadang orang salah menggunakan bentuk jamak dalam bahasa Indonesia, sehingga terjadi bentuk yang rancu atau kacau. Perhatikan contoh bentuk penjamakan ganda dalam bahasa Indonesia berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (18) *Para dosen-dosen* sedang mengikuti seminar di *ruang* auditorium
- (19) *Banyak buku-buku* sudah dicetak oleh penerbit *Angkasa*
- (20) Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *berbagai Negara-negara* sahabat

Dalam sebuah kalimat untuk penanda jamak sebuah kata cukup menggunakan satu penanda saja; jika sudah terdapat penanda jamak tidak perlu kata tersebut diulang atau jika sudah diulang tidak perlu menggunakan penanda jamak. Sebaiknya kalimat (18)-(20) diungkapkan menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (18) a. *Para dosen* sedang mengikuti seminar di ruang auditorium
b. Dosen-dosen sedang mengikuti seminar di ruang auditorium
- (19) a. *Banyak buku* sudah dicetak oleh penerbit *Angkasa*
b. *Buku-buku* sudah dicetak oleh penerbit *Angkasa*
- (20) a. Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *berbagai Negara* sahabat
b. Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *Negara-negara* sahabat

7. Penggunaan Bentuk Resiprokal yang Salah

Bentuk resiprokal adalah bentuk bahasa yang mengandung arti ‘berbalasan’. Bentuk resiprokal dapat dihasilkan dengan cara menggunakan kata *saling* atau dengan kata ulang berimbuhan. Akan tetapi jika ada pengulangan kata sekaligus dengan penggunaan kata *saling*, akan terjadilah bentuk resiprokal yang salah seperti kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (21) Sesama pengemudi dilarang *saling dahulu-mendahului*
- (22) Dalam pertemuan itu para mahasiswa dapat *saling tukar-menukar* informasi
- (23) Kedua sahabat itu akhirnya *saling jauh-menjauhi* karena kesalahpahaman
- (24) Mereka *saling tolong-menolong*, meskipun kedua orang itu tidak mempunyai hubungan darah sama sekali

Bentuk Baku

- (21) a. Sesama pengemudi dilarang *saling mendahului*
b. Sesama pengemudi dilarang *dahulu-mendahului*
- (22) a. Dalam pertemuan itu para mahasiswa dapat *saling menukar* informasi
b. Dalam pertemuan itu para mahasiswa dapat *saling tukar-menukar* informasi
- (23) a. Kedua sahabat itu akhirnya *saling menjauhi* karena kesalahpahaman
b. Kedua sahabat itu akhirnya *jauh-menjauhi* karena kesalahpahaman
- (24) a. Mereka *saling menolong*, meskipun kedua orang itu tidak mempunyai hubungan darah sama sekali
b. Mereka *saling tolong-menolong*, meskipun kedua orang itu tidak mempunyai hubungan darah sama sekali

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Arikunto (2014:172) menyatakan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/ SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013*

Revisi 2018 yang ditulis oleh Suryaman, Suherli, & Istiqomah pada tahun 2018, buku ini memiliki 258 halaman, disusun dengan huruf Times New Roman 12 pt, diterbitkan di Jakarta, dan penerbitnya Kemendikbud.

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini berupa kata dan frasa dalam teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/ SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Kurikulum 2018* yang mengalami kesalahan penulisan.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi *content analysis*. Krippendorff dalam (Alber 2018:57) menyatakan analisis isi adalah analisis yang berorientasi empiris, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala-gejala nyata dan bertujuan predikatif serta cenderung bersifat preskriptif. Senada dengan Arikunto (2014:16) mengatakan analisis isi buku (*content analysis*) merupakan kegiatan yang cukup mengasyikkan. Penelitian ini akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, *lay-out*, ilustrasi, dan sebagainya. Metode penelitian ini bersifat preskriptif. Depdiknas (2008:1101) menyatakan bahwa preskriptif adalah bersifat memberi (petunjuk) peraturan. Oleh karena itu penelitian ini sifatnya mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma dan kriteria tertentu. Penelitian yang preskriptif cenderung menitikberatkan perhatiannya pada penggunaan bahasa yang dianggap baik dan benar.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan ialah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan perhitungan data atau statistik. Gunawan (2013:85) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menginterpretasikan cara subjek memperoleh makna dalam latar yang alamiah.

1.6.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian studi pustaka. Martono (2012:46) menyatakan bahwa studi pustaka (atau sering disebut juga studi literatur–*literatur review*) merupakan sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Studi pustaka dapat diibaratkan sebuah kunci yang akan membuka semua hal yang dapat membantu memecahkan masalah penelitian. Pada dasarnya, semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik buku teks, surat kabar, majalah, brosur, tabloid, dan sebagainya.

1.7 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data dari beberapa teknik. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik catat. Ketiga teknik tersebut penulis jelaskan sebagai berikut.

1.7.1 Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi. Kartono (dalam Gunawan 2013:143) menyatakan observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*.

1.7.2 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa tulisan yang ada pada buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*. Sugiyono (2016:240) menyatakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

1.7.3 Teknik Hermeneutik

Teknik Hermeneutik adalah teknik baca, catat, simpulkan seperti yang telah diungkapkan oleh (Hamidy, 2003:24). Penulis terlebih dahulu membaca buku teks tersebut kemudian mencatat kata-kata yang terdapat kesalahan berbahasa.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari penelitian. Penulis melakukan analisis data pada tanggal 14 maret 2019. Tahapan-tahapan dalam mengolah data sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kesalahan berbahasa tataran morfologi dan bidang frasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*.

2. Mengelompokkan data sesuai dengan masalah yang diteliti
3. Menganalisis dan mengklasifikasikan berdasarkan teori yang digunakan
4. Menginterpretasi data kesalahan tataran morfologi dan bidang frasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*.



BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam memperoleh data akurat tentang unsur kesalahan berbahasa tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*. Penulis mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa yang terdapat dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*

2.1.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Buku Teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*

Kesalahan berbahasa tataran morfologi dapat dijumpai dalam bahasa tulis. Kesalahan berbahasa tataran morfologi dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (f) penggunaan afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Tabel 1. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Buku Teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*

No.	Publikasi	Data	Keterangan
1.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 20	Setelah dapat mengidentifikasi dan unsur-unsur isi dalam surat lamaran pekerjaan, <i>Simpulkan (1)</i> sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan	Penghilangan afiks <i>meny-</i> ,
2.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 76	Misalnya, untuk membantu mengawali cerita dengan mudah, <i>gunakan (2)</i> sudut pandang orang pertama	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,
3.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 77	Selain mempermudah kita menulis, cara ini untuk menghindari adanya pekerjaan lain, seperti menerima telepon, orang tua <i>minta (3)</i> bantuan ke warung	Penghilangan afiks <i>mem-</i> ,
4.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 77	Ada teman <i>ngajak (4)</i> bermain, dan sebagainya	Penyingkatan morf <i>mem-, men-, meng-, meny-, menge</i>
5.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 101	Malah boleh jadi ada politisi yang <i>mengkategorikannya (5)</i> sebagai reaksi yang cenderung bersifat pencitraan sehingga terbangun kesan bahwa pemerintah memperhatikan kesulitan sekaligus melindungi kebutuhan rakyat.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
6.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 135	Mari kita <i>temukan (6)</i> fakta dan opini dalam artikel tersebut.	Penghilangan afiks <i>men-</i> ,
7.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 160	Ia <i>percaya (7)</i> bahwa ada satu galaksi dalam otak yang tidak kita mengerti cara kerjanya.	Penghilangan afiks <i>mem-</i> ,
8.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 161	Soal pendidikan anak, Saya tidak <i>punya (8)</i> cara.	Penghilangan afiks <i>mem-</i> ,

Tabel 1. (Sambungan Pertama)

No.	Publikasi	Data	Keterangan
9.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 163	Selanjutnya, untuk menambah wawasanmu dalam menganalisis, kamu <i>bandingkan</i> (9) dua artikel opini dan dua buku ilmiah berdasarkan unsur-unsur kebahasaannya, serta memberikan komentar terhadap kedua teks tersebut.	Penghilangan afiks <i>mem-</i> ,
10.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 173	Demikianlah misalnya di dalam bus, kereta api, kapal laut, atau pesawat udara kita mudah bertegur sapa dengan orang-orang yang sama sekali tidak kita kenal sebelumnya, bahkan <i>ngobrol</i> (10) dengan hangat satu sama lain	Penyingkatan morf <i>mem-</i> , <i>men-</i> , <i>meng-</i> , <i>meny-</i> , <i>menge</i>
11.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 181	Pada pembahasan terakhir ini, kamu akan <i>sajikan</i> (11) artikel di depan kelas	Penghilangan afiks <i>meny-</i> ,
12.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 184	Kata 'kritik' sering kita <i>dengar</i> (12) dalam kehidupan sehari-hari	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,
13.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 190	Saya <i>kira</i> (13) bukan kebetulan ketika dalam komik "Night On Earth" karya Warren Ellis dan John Cassaday (2003), Planetary, sebuah organisasi rahasia, menyebut diri <i>archeologist of the impossible</i>	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,
14.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 190	Ia <i>jadikan</i> (14) latar dalam novel tersebut ditambah dengan gambaran suasana yang mendukung sehingga seakan-akan mengajak pembaca untuk berwisata dan menikmati suasana Mesir di Timur Tengah lewat karya tulisannya	Penghilangan afiks <i>men-</i> ,
15.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 194	Saya <i>ingat</i> (15) bagaimana pada tahun 1971, Putu Wijaya memulainya.	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,

Tabel 1. (Sambungan Kedua)

No.	Publikasi	Data	Keterangan
16.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 197	Mungkin maksud penulis di sini, mungkin ia <i>ingin</i> (16) gambaran sosok manusia yang benar-benar mencitrakan Islam dengan segala kebaikan dan kelembutan hatinya.	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,
17.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 199	Marilah kita <i>lihat</i> (17) kembali kalimat-kalimat kritik, serta kalimat yang mengandung penilaian kelebihan dan kekurangan karya, pada teks “Capaian Eksperimen Lelaki Harimau” di atas.	Penghilangan afiks <i>mem-</i> ,
18.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 205	Kamu pasti masih <i>ingat</i> (18) fungsi teks eksposisi, bukan? Benar, teks eksposisi digunakan untuk menyampaikan pendapat.	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,
19.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 206	Pencerita seperti sengaja tidak membiarkan dirinya berdiri pada satu titik. Ia <i>soroti</i> (19) satu tokoh. Kemudian, secara perlahan beralih ke tokoh lain	Penghilangan afiks <i>meny-</i> ,
20.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 210	Setiap penulis esai, memiliki gaya bahasa yang khas <i>beda</i> (20) dengan penulis esai yang lain	Penghilangan afiks <i>mem-</i> ,
21.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 212	Agar kita tidak salah <i>masuk</i> (21) terminal di Bandara Soekarno-Hatta, kita harus mencari informasi lisan tentang terminal yang melayani maskapai penerbangan kita	Penghilangan afiks <i>mem-</i> ,
22.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 218	Mungkin waktu itu saya <i>anggap</i> (22) tantangan.	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,
23.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 219	Kalau saja saya <i>terima</i> (23) bantuan kakak-kakak saya waktu itu.	Penghilangan afiks <i>mem-</i> ,
24.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 219	Mungkin saya tidak bias <i>bicara</i> (24) seperti ini kepada Anda	Penghilangan afiks <i>ber-</i> ,

Tabel 1. (Sambungan Ketiga)

No.	Publikasi	Data	Keterangan
25.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 219	Kita <i>punya</i> (25) ratusan ribu sarjana yang menghidupi dirinya sendiri saja tidak mampu, apalagi menghidupi orang lain	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,
26.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 235	Sayang, karena sifat sosialnya – yang sering memberi fasilitas kepada rekan kuliah, serta sering <i>menraktir</i> (26) teman – usaha itu bangkrut	Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh
27.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 236	Ia <i>mulai</i> (27) mencoba merambah ke industri genting, sandal, dan properti	Penghilangan afiks <i>mem-</i> ,

2.1.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Khususnya Bidang Frasa dalam Buku Teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat dijumpai dalam bahasa lisan ataupun tulisan. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti: (a) adanya pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) susunan kata yang tidak tepat, (d) penggunaan unsur yang berlebihan (mubazir), (e) penggunaan bentuk superlative yang berlebihan, (f) penjamakan yang ganda, dan (g) penggunaan bentuk resiprokal yang salah.

Tabel 2. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Khususnya Bidang Frasa dalam Buku Teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*

No.	Publikasi	Data	Keterangan
1.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 34	Ibu inggit-lah yang mengayomi, memelihara, dan mengantar Soekarno <i>ke dalam kedudukannya</i> (28) sebagai tokoh nasional	Penggunaan preposisi yang tidak tepat

Tabel 2. (Sambungan Pertama)

No.	Publikasi	Data	Keterangan
2.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 56	Sekalipun <i>mereka orang-orang Eropa (29)</i> dan bukan jadi urusanku, tapi mau tak mau terlibat ke dalam urusanku juga.	Penjamakan yang ganda
3.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 77	Ada <i>teman ngajak (30)</i> bermain, dan sebagainya	Adanya pengaruh bahasa daerah
4.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 90	Kemudian, redaktur memberikan pendapat dan saran yang ditegaskan <i>pada paragraf (31)</i> terakhir	Penggunaan preposisi yang tidak tepat
5.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 152	Kemudian, <i>pada bagian barat pantai (32)</i>	Penggunaan preposisi yang tidak tepat
6.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 152	<i>Di sore (33)</i> hari akan terlihat matahari terbenam	Penggunaan preposisi yang tidak tepat
7.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 158	Semasa di SD, <i>saya doyan (34)</i> sekali membaca	Adanya pengaruh bahasa daerah
8.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 173	Dalam menulis karya ilmiah, seorang penulis diharapkan mampu untuk mengomunikasikan temua atau gagasan ilmiahnya secara lengkap <i>dan gamblang (35)</i> agar mudah dipahami	Adanya pengaruh bahasa daerah
9.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 196	Novel yang kemudian menjadi fenomena tersendiri dalam perjalanan karya sastra Indonesia, terutama yang beraliran islami, karena penjualannya mampu mengalahkan buku-buku yang <i>digandrungi (36)</i>	Adanya pengaruh bahasa daerah
10.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 196	Seperti Harry Potter ini mengusung tema cinta islami yang dihiasi dengan konflik-konflik yang disusun <i>dengan apik (37)</i> oleh penulisnya	Adanya pengaruh bahasa daerah

Tabel 2. (Sambungan Kedua)

No.	Publikasi	Data	Keterangan
11.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 200	Sebuah pesona yang disampaikan lewat narasi yang <i>rancak</i> (38) yang seperti menyihir pembaca untuk terus mengikuti kelak-kelok peristiwa yang dihadapkannya	Adanya pengaruh bahasa daerah
12.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 213	Demikianlah misalnya di dalam bus, kereta api, kapal laut, atau pesawat udara kita mudah bertegur sapa dengan orang-orang yang sama sekali tidak kita kenal sebelumnya, <i>bahkan ngobrol</i> (39) dengan hangat satu sama lain	Adanya pengaruh bahasa daerah
13.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 213	Karena itu, orang tidak berpikir untuk memberikan keterangan atau informasi lisan sejelas dan selengkap mungkin, <i>toh pendengar</i> (40) bisa langsung bertanya tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut keterangan atau informasi lisan yang diterimanya	Adanya pengaruh bahasa daerah
14.	Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 214	Meskipun tertulis, ia tidak perlu jelas benar sebab <i>toh calon penumpang</i> (41) diandaikan bias bertanya (secara lisan) kepada petugas atau calon penumpang lain menyangkut keterangan tertulis yang baginya tidak jelas	Adanya pengaruh bahasa daerah

2.2 Analisis Data

2.2.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam *Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*

Setyawati (2010:49) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi dapat terjadi baik itu dari ragam tulis maupun ragam lisan. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tidak

diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (f) penggunaan afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Berikut ini uraian data *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* yang terdapat kesalahan penulis pada tataran morfologi.

Data 1. Penghilangan Afiks (Penghilangan Prefiks *meny-*.)

Setelah dapat mengidentifikasi dan unsur-unsur isi dalam surat lamaran pekerjaan, *Simpulkan (1)* sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 20).

Berdasarkan data 1, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *meny-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meny-*. Penulisan kata *simpulkan* seharusnya ditulis *menyimpulkan*. Depdiknas (2008:1309) menyatakan bahwa menyimpulkan adalah mengikhtisarkan (menetapkan, menyarikan, pendapat, dsb) berdasarkan apa-apa yang diuraikan dalam karangan (pidato dsb). Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Setelah dapat mengidentifikasi dan unsur-unsur isi dalam surat lamaran pekerjaan, *menyimpulkan* sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan”.

Data 2. Penghilangan Afiks (Penghilangan Prefiks *meng-*.)

Misalnya, untuk membantu mengawali cerita dengan mudah, *gunakan (2)* sudut pandang orang pertama. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 76)

Berdasarkan data 2 terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *meng-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meng-*. Penulisan *gunakan* seharusnya ditulis *menggunakan*. Depdiknas (2008:466) menyatakan bahwa *menggunakan* adalah memakai; mengambil manfaatnya; melakukan sesuatu dengan. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Misalnya, untuk membantu mengawali cerita dengan mudah, *menggunakan* sudut pandang orang ketiga”.

Data 3. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *mem-*.)

Selain mempermudah kita menulis, cara ini untuk menghindari adanya pekerjaan lain, seperti menerima telepon, orang tua *minta* (3) bantuan ke warung. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 77)

Berdasarkan data 3 terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *mem-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *mem-*. Penulisan *minta* seharusnya ditulis *meminta*. Depdiknas (2008:917) menyatakan bahwa *meminta* adalah *minta*. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Selain mempermudah kita menulis, cara ini untuk menghindari adanya pekerjaan lain, seperti menerima telepon, orang tua *meminta* bantuan ke warung”.

Data 4. Penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, *menge*

Ada teman *ngajak* (4) bermain, dan sebagainya. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 77)

Berdasarkan data 4 terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penyingkatan Morf *menge-*, Kesalahan terjadi karena kata *ngajak* tidak berprefiks

menge-, penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Penulisan *ngajak* seharusnya ditulis *mengajak*. Depdiknas (2008:22) menyatakan bahwa *mengajak* adalah membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Ada teman *mengajak* bermain, dan sebagainya”.

Data 5. Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan

Malah boleh jadi ada politisi yang *mengkategorikannya* (5) sebagai reaksi yang cenderung bersifat pencitraan sehingga terbangun kesan bahwa pemerintah memperhatikan kesulitan sekaligus melindungi kebutuhan rakyat. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 101)

Berdasarkan data 5, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Kesalahan terjadi karena kecenderungan menggunakan kata-kata serapan dari bahasa asing. Kata *kategori* yang mendapat imbuhan *meng-*, membentuk kata *mengkategorikannya*. Proses pembentukan kata yang tepat digunakan adalah *mengategorikannya*. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia baku kata dasar yang berfonem awal /k/, jika mendapat prefiks *meng-*, luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau yaitu /k/ menjadi /ng/. Depdiknas (2008:635) menyatakan bahwa *mengategorikannya* adalah membagi dalam kategori; klasifikasi. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Malah boleh jadi ada politisi yang *mengategorikannya* sebagai reaksi yang cenderung bersifat pencitraan sehingga terbangun kesan bahwa pemerintah memperhatikan kesulitan sekaligus melindungi kebutuhan rakyat”.

Data 6. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *men-*)

Mari kita *temukan* (6) fakta dan opini dalam artikel tersebut. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 135)

Berdasarkan data 6 terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *men-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *men-*. Penulisan *temukan* seharusnya ditulis *menemukan*. Depdiknas (2008:1436) menyatakan bahwa menemukan adalah mendapatkan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Mari kita *menemukan* fakta dan opini dalam artikel tersebut”.

Data 7. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *men-*)

Ia *percaya* (7) bahwa ada satu galaksi dalam otak yang tidak kita mengerti cara kerjanya. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 160)

Berdasarkan data 7, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *mem-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *mem-*. Penulisan *percaya* seharusnya ditulis *memercayai*. Depdiknas (2008:1436) menyatakan bahwa memercayai adalah anggapan benar atau nyata. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Ia *memercayai* bahwa ada satu galaksi dalam otak yang tidak kita mengerti cara kerjanya”.

Data 8. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *mem-*)

Soal pendidikan anak, Saya tidak *punya* (8) cara. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 161)

Berdasarkan data 8, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *mem-*, Selain data 8 juga terdapat kesalahan yang sama yaitu pada data 25. Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus

berprefiks *mem-*. Penulisan *percaya* seharusnya ditulis *memercayai*. Depdiknas (2008:1436) menyatakan bahwa *memercayai* adalah anggapan benar atau nyata. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Soal pendidikan anak, Saya tidak *mempunyai* cara”.

Data 9. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *mem-*)

Selanjutnya, untuk menambah wawasanmu dalam menganalisis, kamu *bandingkan* (9) dua artikel opini dan dua buku ilmiah berdasarkan unsur-unsur kebahasaannya, serta memberikan komentar terhadap kedua teks tersebut. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 163)

Berdasarkan data 9, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *mem-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *mem-*. Penulisan *bandingkan* seharusnya ditulis *membandingkan*. Depdiknas (2008:131) menyatakan bahwa *membandingkan* adalah memadukan (menyamakan) dua benda (hal dsb) untuk mengetahui persamaan atau selisihnya. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Selanjutnya, untuk menambah wawasanmu dalam menganalisis, kamu *membandingkan* dua artikel opini dan dua buku ilmiah berdasarkan unsur-unsur kebahasaannya, serta memberikan komentar terhadap kedua teks tersebut”.

Data 10. Penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, *menge-*,

Demikianlah misalnya di dalam bus, kereta api, kapal laut, atau pesawat udara kita mudah bertegur sapa dengan orang-orang yang sama sekali tidak kita kenal sebelumnya, bahkan *ngobrol* (10) dengan hangat satu sama lain. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 173)

Berdasarkan data 10 terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penyingkatan Morf *menge-*, Kesalahan terjadi karena kata *ngobrol* tidak berprefiks *menge-*, penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang

dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Penulisan *ngobrol* seharusnya ditulis *mengobrol*. Depdiknas (2008:976) menyatakan bahwa mengobrol adalah bercakap-cakap atau berbincang-bincang secara santai tanpa pokok pembicaraan tertentu. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Demikianlah misalnya di dalam bus, kereta api, kapal laut, atau pesawat udara kita mudah bertegur sapa dengan orang-orang yang sama sekali tidak kita kenal sebelumnya, bahkan *mengobrol* dengan hangat satu sama lain”.

Data 11. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *meny-*.)

Pada pembahasan terakhir ini, kamu akan *sajikan* (11) artikel di depan kelas. Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 181

Berdasarkan data 11, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *meny-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meny-*. Penulisan *sajikan* seharusnya ditulis *menyajikan*. Depdiknas (2008:1203) menyatakan bahwa *menyajikan* adalah menyediakan (makanan dsb) makanan di atas meja dsb. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Pada pembahasan terakhir ini, kamu akan *menyajikan* artikel di depan kelas”

Data 12. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *men-*.)

Kata ‘kritik’ sering kita *dengar* (12) dalam kehidupan sehari-hari. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 184)

Berdasarkan data 12, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *men-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat

harus berprefiks *men-*. Penulisan *dengar* seharusnya ditulis *mendengar*. Depdiknas (2008:312) menyatakan bahwa mendengar adalah mendapat kabar. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Kata ‘kritik’ sering kita *mendengar* dalam kehidupan sehari-hari”.

Data 13. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *menge-*)

Saya *kira* (13) bukan kebetulan ketika dalam komik “Night On Earth” karya Warren Ellis dan John Cassaday (2003), Planetary, sebuah organisasi rahasia, menyebut diri *archeologist of the impossible*. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 190)

Berdasarkan data 13, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *menge-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *menge-*. Penulisan *kira* seharusnya ditulis *mengira*. Depdiknas (2008:702) menyatakan bahwa mengira adalah menduga; menyangka. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Saya *mengira* bukan kebetulan ketika dalam komik “Night On Earth” karya Warren Ellis dan John Cassaday (2003), Planetary, sebuah organisasi rahasia, menyebut diri *archeologist of the impossible*”.

Data 14. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *men-*.)

Ia *jadikan* (14) latar dalam novel tersebut ditambah dengan gambaran suasana yang mendukung sehingga seakan-akan mengajak pembaca untuk berwisata dan menikmati suasana Mesir di Timur Tengah lewat karya tulisannya. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 190)

Berdasarkan data 14, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *men-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *men-*. Penulisan *jadikan* seharusnya ditulis *menjadikan*.

Depdiknas (2008:555) menyatakan bahwa menjadikan adalah menyebabkan. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “*Ia menjadikan* latar dalam novel tersebut ditambah dengan gambaran suasana yang mendukung sehingga seakan-akan mengajak pembaca untuk berwisata dan menikmati suasana Mesir di Timur Tengah lewat karya tulisannya”.

Data 15. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *meng-*.)

Saya *ingat* (15) bagaimana pada tahun 1971, Putu Wijaya memulainya. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 194)

Berdasarkan data 15, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *meng-*, Selain data 15 juga terdapat kesalahan yang sama yaitu pada data 18. Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meng-*. Penulisan *ingat* seharusnya ditulis *mengingat*. Depdiknas (2008:535) menyatakan bahwa *mengingat* adalah *ingat akan*. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “*Saya mengingat* bagaimana pada tahun 1971, Putu Wijaya memulainya”.

Data 16. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *meng-*.)

Mungkin maksud penulis di sini, mungkin ia *ingin* (16) gambaran sosok manusia yang benar-benar mencitrakan Islam dengan segala kebaikan dan kelembutan hatinya. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 197)

Berdasarkan data 16, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *meng-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meng-*. Penulisan *ingin* seharusnya ditulis *menginginkan*. Depdiknas (2008:536) menyatakan bahwa *menginginkan* adalah *menghendaki*;

mengharapkan. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Mungkin maksud penulis di sini, mungkin ia *menginginkan* gambaran sosok manusia yang benar-benar mencitrakan Islam dengan segala kebaikan dan kelembutan hatinya”.

Data 17. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *me-*.)

Marilah kita *lihat* (17) kembali kalimat-kalimat kritik, serta kalimat yang mengandung penilaian kelebihan dan kekurangan karya, pada teks “Capaian Eksperimen Lelaki Harimau” di atas. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 199)

Berdasarkan data 17, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *me-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *me-*. Penulisan *lihat* seharusnya ditulis *melihat*. Depdiknas (2008:826) menyatakan bahwa *melihat* adalah menggunakan untuk menonton. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Marilah kita *melihat* kembali kalimat-kalimat kritik, serta kalimat yang mengandung penilaian kelebihan dan kekurangan karya, pada teks “Capaian Eksperimen Lelaki Harimau” di atas”.

Data 19. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *meny-*.)

Pencerita seperti sengaja tidak membiarkan dirinya berdiri pada satu titik. Ia *soroti* (19) satu tokoh. Kemudian, secara perlahan beralih ke tokoh lain. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 206)

Berdasarkan data 19, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *meny-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meny-*. Penulisan *soroti* seharusnya ditulis *menyoroti*. Depdiknas

(2008:1331) menyatakan bahwa menyoroti adalah mengawasi; mengamati. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Pencerita seperti sengaja tidak membiarkan dirinya berdiri pada satu titik. Ia *menyoroti* satu tokoh. Kemudian, secara perlahan beralih ke tokoh lain”.

Data 20. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *mem-*.)

Setiap penulis esai, memiliki gaya bahasa yang khas *beda* (20) dengan penulis esai yang lain. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 210)

Berdasarkan data 20, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *mem-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *mem-*. Penulisan *beda* seharusnya ditulis *membedakan*. Depdiknas (2008:155) menyatakan bahwa *membedakan* adalah menyatakan ada bedanya. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Setiap penulis esai, memiliki gaya bahasa yang khas *membedakan* dengan penulis esai yang lain”.

Data 21. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *mem-*.)

Agar kita tidak salah *masuk* (21) terminal di Bandara Soekarno-Hatta, kita harus mencari informasi lisan tentang terminal yang melayani maskapai penerbangan kita. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 212)

Berdasarkan data 21, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *mem-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *mem-*. Penulisan *masuk* seharusnya ditulis *memasuki*. Depdiknas (2008:885) menyatakan bahwa *memasuki* adalah mencampuri urusan orang lain; mengikuti. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Agar kita

tidak salah *memasuki* terminal di Bandara Soekarno-Hatta, kita harus mencari informasi lisan tentang terminal yang melayani maskapai penerbangan kita”.

Data 22. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *menge-*.)

Mungkin waktu itu saya *anggap* (22) tantangan. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 218)

Berdasarkan data 22, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *menge-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *menge-*. Penulisan *anggap* seharusnya ditulis *menganggap*. Depdiknas (2008:63) menyatakan bahwa *menganggap* memandang sbg; berpendapat bahwa. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Mungkin waktu itu saya *menganggap* tantangan”.

Data 23. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *men-*.)

Kalau saja saya *terima* (23) bantuan kakak-kakak saya waktu itu. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 219)

Berdasarkan data 23, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *men-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *men-*. Penulisan *terima* seharusnya ditulis *menerima*. Depdiknas (2008:1451) menyatakan bahwa *menerima* adalah menyambut; mengambil sesuatu yang diberikan, dikirimkan. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Kalau saja saya *menerima* bantuan kakak-kakak saya waktu itu”.

Data 24. Penghilangan afiks (Penghilangan Prefiks *ber-*.)

Mungkin saya tidak bisa *bicara* (24) seperti ini kepada Anda. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 219)

Berdasarkan data 24, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *ber-*, Penulisan *bicara* di atas merupakan kata dasar yang menduduki predikat. Sesuai dengan kaidah kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks *ber-*, Penulisan kata *bicara* seharusnya ditulis *berbicara*. Depdiknas (2008:188) mengatakan berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Mungkin saya tidak bisa *berbicara* seperti ini kepada Anda”.

Data 26.

Sayang, karena sifat sosialnya – yang sering memberi fasilitas kepada rekan kuliah, serta sering *menraktir* (26) teman – usaha itu bangkrut. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 235)

Berdasarkan data 26 terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni bunyi yang seharusnya tidak luluh, pada bagian peluluhan bunyi-bunyi konsonan yang tidak tepat. Kesalahan tersebut terjadi karena gugus konsonan */tr/* pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks *men-*, penulisan *menraktir* seharusnya ditulis *mentraktir*. Depdiknas (2008:1483) menyatakan bahwa mentraktir adalah membelikan makanan dan minuman untuk orang lain. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Sayang, karena sifat sosialnya – yang sering memberi fasilitas kepada rekan kuliah, serta sering *mentraktir* teman – usaha itu bangkrut”.

Data 27. Penghilangan Afiks (Penghilangan Prefiks *mem-*.)

Ia *mulai* (27) mencoba merambah ke industri genting, sandal, dan properti. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 236)

Berdasarkan data 24 terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni Penghilangan afiks *mem-*, Penulisan kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat

aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *mem-*. Penulisan *nolong* seharusnya ditulis *menolong*. Depdiknas (2008:936) menyatakan bahwa mulai adalah sejak. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Ia *memulai* mencoba merambah ke industri genteng, sandal, dan properti”.

2.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Khususnya Bidang Frasa dalam Buku Teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*

Setyawati (2010:76) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering terjadi dalam berbicara maupun menulis. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya: (a) adanya pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) kesalahan susunan kata, (d) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (f) penjamakan yang ganda, (g) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Berikut ini uraian data buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* yang terdapat kesalahan penulis dalam bidang frasa pada penulisannya.

Data 28. Penggunaan preposisi yang tidak tepat

Ibu inggit-lah yang mengayomi, memelihara, dan mengantar Soekarno *ke dalam kedudukannya* (28) sebagai tokoh nasional. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 34)

Berdasarkan data 28 terdapat kesalahan pada bidang frasa penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *ke dalam* merujuk tempat sedangkan kata *kedudukannya* merupakan tingkatan atau martabat. Pada frasa *ke*

dalam kedudukannya lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan atau arah, yaitu *kepada*. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Ibu inggit-lah yang mengayomi, memelihara, dan mengantarkan Soekarno *kepada kedudukannya* sebagai tokoh nasional”.

Data 29. Penjamakan yang ganda

Sekalipun *mereka orang-orang Eropa (29)* dan bukan jadi urusanku. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 56)

Berdasarkan data 29 terjadi kesalahan pada tataran sintaksis bidang frasa yakni kesalahan penjamakan yang ganda. Kesalahan tersebut terdapat pada frasa *mereka orang-orang Eropa*. Dalam sebuah kalimat untuk penanda jamak sebuah kata cukup menggunakan satu penanda saja; jika sudah terdapat penanda jamak tidak perlu kata tersebut diulang atau jika sudah diulang tidak perlu menggunakan penanda jamak. Dengan demikian, kesalahan pada frasa *mereka orang-orang Eropa* dipilih salah satu saja, sehingga perbaikan kalimat di atas sebagai berikut.

- Sekalipun *mereka orang Eropa* dan bukan jadi urusanku
- Sekalipun *orang-orang Eropa* dan bukan jadi urusanku

Data 30. Adanya pengaruh bahasa daerah

Ada *teman ngajak (30)* bermain, dan sebagainya. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 77)

Berdasarkan data 30 terdapat kesalahan pada bidang frasa yang memiliki kecenderungan bahasa daerah menjadi bahasa pertama (B1), sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2). Hal tersebut yang mengakibatkan adanya pengaruh bahasa daerah. Frasa *teman ngajak* adalah bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Penulisan *teman ngajak* seharusnya ditulis *teman mengajak* agar lebih tepat digunakan dan sesuai dengan pemakaian bahasa. Dengan

demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Ada *teman mengajak* bermain, dan sebagainya”.

Data 31. Penggunaan preposisi yang tidak tepat

Kemudian, redaktur memberikan pendapat dan saran yang ditegaskan *pada paragraf (31)* terakhir. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 90)

Berdasarkan data 31 terdapat kesalahan pada bidang frasa penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *pada* merujuk waktu sedangkan kata *paragraf* merupakan bagian bab dalam suatu karangan atau alinea. Pada frasa *pada paragraf* lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu *di*. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Kemudian, redaktur memberikan pendapat dan saran yang ditegaskan *di paragraf* terakhir”.

Data 32. Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Kemudian, *pada bagian barat pantai (32)*. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 152)

Berdasarkan data 32 terdapat kesalahan pada bidang frasa penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *pada* merujuk waktu sedangkan kata *bagian barat pantai* merupakan daerah barat pantai Pada frasa *pada bagian barat pantai* lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu *di*. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Kemudian, *di bagian barat pantai*”.

Data 33. Penggunaan preposisi yang tidak tepat

Di sore (33) hari akan terlihat matahari terbenam. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 152)

Berdasarkan data 33 terdapat kesalahan pada bidang frasa penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *di* merujuk tempat sedangkan kata *sore* merupakan keadaan sudah petang. Pada frasa *di sore* lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan waktu, yaitu *pada*. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “*Pada sore* hari akan terlihat matahari terbenam”.

Data 34. Adanya pengaruh bahasa daerah

Semasa di SD, *saya doyan (34)* sekali membaca. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 158)

Berdasarkan data 34 terdapat kesalahan pada bidang frasa yang memiliki kecenderungan bahasa daerah menjadi bahasa pertama (B1), sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2). Hal tersebut yang mengakibatkan adanya pengaruh bahasa daerah. Frasa *saya doyan* adalah bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Penulisan *saya doyan* seharusnya ditulis *saya suka* agar lebih tepat digunakan dan sesuai dengan pemakaian bahasa. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Semasa di SD, *saya suka* sekali membaca”.

Data 35. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Dalam menulis karya ilmiah, seorang penulis diharapkan mampu untuk mengomunikasikan temua atau gagasan ilmiahnya secara lengkap *dan gamblang (35)* agar mudah dipahami. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 173)

Berdasarkan data 35 terdapat kesalahan pada bidang frasa yang memiliki kecenderungan bahasa daerah menjadi bahasa pertama (B1), sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2). Hal tersebut yang mengakibatkan adanya pengaruh bahasa daerah. Frasa *dan gamblang* adalah bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Penulisan *dan gamblang* seharusnya ditulis *dan jelas* agar lebih tepat digunakan dan sesuai dengan pemakaian bahasa. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Dalam menulis karya ilmiah, seorang penulis diharapkan mampu untuk mengomunikasikan temua atau gagasan ilmiahnya secara lengkap *dan jelas* agar mudah dipahami”.

Data 36. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Novel yang kemudian menjadi fenomena tersendiri dalam perjalanan karya sastra Indonesia, terutama yang beraliran islami, karena penjualannya mampu mengalahkan buku-buku yang *digandrungi* (36). (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 196)

Berdasarkan data 36 terdapat kesalahan pada bidang frasa yang memiliki kecenderungan bahasa daerah menjadi bahasa pertama (B1), sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2). Hal tersebut yang mengakibatkan adanya pengaruh bahasa daerah. Frasa *yang digandrungi* adalah bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Penulisan *yang digandrungi* seharusnya ditulis *yang disukai* agar lebih tepat digunakan dan sesuai dengan pemakaian bahasa. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Novel yang kemudian menjadi fenomena tersendiri dalam perjalanan karya sastra Indonesia, terutama yang beraliran islami, karena penjualannya mampu mengalahkan buku-buku yang *disukai*”.

Data 37. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Seperti Harry Potter ini mengusung tema cinta islami yang dihiasi dengan konflik-konflik yang disusun *dengan apik* (37) oleh penulisnya. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 196)

Berdasarkan data 37 terdapat kesalahan pada bidang frasa yang memiliki kecenderungan bahasa daerah menjadi bahasa pertama (B1), sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2). Hal tersebut yang mengakibatkan adanya pengaruh bahasa daerah. Frasa *dengan apik* adalah bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Penulisan *dengan apik* seharusnya ditulis *dengan rapi* agar lebih tepat digunakan dan sesuai dengan pemakaian bahasa. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Novel yang kemudian menjadi fenomena tersendiri dalam perjalanan karya sastra Indonesia, terutama yang beraliran islami, karena penjualannya mampu mengalahkan buku-buku *dengan rapi*”.

Data 38. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Sebuah pesona yang disampaikan lewat narasi *yang rancak* (38) yang seperti menyihir pembaca untuk terus mengikuti kelak-kelok peristiwa yang dihadapkannya. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 200)

Berdasarkan data 38 terdapat kesalahan pada bidang frasa yang memiliki kecenderungan bahasa daerah menjadi bahasa pertama (B1), sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2). Hal tersebut yang mengakibatkan adanya pengaruh bahasa daerah. Frasa *yang rancak* adalah bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Penulisan *yang rancak* seharusnya ditulis *yang bagus* agar lebih tepat digunakan dan sesuai dengan pemakaian bahasa. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Sebuah pesona yang disampaikan melalui

narasi yang bagus yang seperti menyihir pembaca untuk terus mengikuti kelak-
kelok peristiwa yang dihadapkannya”.

Data 39. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Demikianlah misalnya di dalam bus, kereta api, kapal laut, atau pesawat udara kita mudah bertegur sapa dengan orang-orang yang sama sekali tidak kita kenal sebelumnya, *bahkan ngobrol* (39) dengan hangat satu sama lain. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 213)

Berdasarkan data 39 terdapat kesalahan pada bidang frasa yang memiliki kecenderungan bahasa daerah menjadi bahasa pertama (B1), sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2). Hal tersebut yang mengakibatkan adanya pengaruh bahasa daerah. Frasa *bahkan ngobrol* adalah bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Penulisan *bahkan ngobrol* seharusnya ditulis *bahkan mengobrol* agar lebih tepat digunakan dan sesuai dengan pemakaian bahasa. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Demikianlah misalnya di dalam bus, kereta api, kapal laut, atau pesawat udara kita mudah bertegur sapa dengan orang-orang yang sama sekali tidak kita kenal sebelumnya, *bahkan mengobrol* dengan hangat satu sama lain”.

Data 40. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Karena itu, orang tidak berpikir untuk memberikan keterangan atau informasi lisan se jelas dan selengkap mungkin, *toh pendengar* (40) bisa langsung bertanya tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut keterangan atau informasi lisan yang diterimanya. (Publikasi, Kemendikbud, Kurikulum 2013, hal 213)

Berdasarkan data 40 terdapat kesalahan pada bidang frasa yang memiliki kecenderungan bahasa daerah menjadi bahasa pertama (B1), sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2). Hal tersebut yang mengakibatkan adanya

pengaruh bahasa daerah. Selain data 40 juga terdapat kesalahan yang sama yaitu pada data 41. Frasa *toh pendengar* adalah bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Penulisan *toh pendengar* seharusnya ditulis *walaupun begitu pendengar* agar lebih tepat digunakan dan sesuai dengan pemakaian bahasa. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Karena itu, orang tidak berpikir untuk memberikan keterangan atau informasi lisan sejelas dan selengkap mungkin, *walaupun begitu pendengar* bisa langsung bertanya tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut keterangan atau informasi lisan yang diterimanya”.



2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*, penulis memberikan penafsiran. Interpretasi data ini tersaji secara berurutan dan jelas. Maka penulis membagi menjadi dua bagian. *Pertama*, penulis menginterpretasikan data mengenai kesalahan berbahasa tataran morfologi. *Kedua*, penulis menginterpretasi data mengenai kesalahan berbahasa khususnya bidang frasa, sebagai berikut:

2.3.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Buku Teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*

Berdasarkan analisis data, kesalahan berbahasa tataran morfologi ditemukan 27 data. kesalahan berbahasa khususnya bidang frasa diklasifikasikan menjadi 7 bagian; dari 7 bagian, ditemukan 4 bagian kesalahan yaitu: (1) penghilangan afiks terdapat 23 data, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 1 data, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh terdapat 1 data, (4) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, terdapat 2 data. Kesalahan berbahasa yang lebih banyak digunakan dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* dari tataran morfologi adalah penghilangan afiks terdapat 23 data, penyebab terjadinya penghilangan afiks karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi dan merupakan pemakaian yang salah. Sedangkan data yang paling sedikit digunakan terdapat dua bagian yaitu; bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 1 data, penyebab terjadinya bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan karena kata yang tidak luluh hanyalah pada kata-kata serapan dari bahasa asing masih

terasa keasingannya, dan peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh disebabkan karena adanya pengaruh bahasa daerah.

2.3.3 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Khususnya Bidang Frasa dalam Buku Teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*

Berdasarkan analisis data, kesalahan berbahasa khususnya bidang frasa ditemukan 14 data. Kesalahan berbahasa khususnya bidang frasa diklasifikasikan menjadi 7 bagian; dari 7 bagian, ditemukan 3 bagian kesalahan yaitu: (1) pengaruh bahasa daerah terdapat 9 data, (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat terdapat 4 data, (3) penjamakan yang ganda terdapat 1 data. Dari 3 bagian yang paling banyak ditemukan kesalahan terdapat pada pengaruh bahasa daerah yaitu 14 data. Kesalahan berbahasa yang lebih banyak digunakan dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* tataran sintaksis khususnya bidang frasa adalah adanya pengaruh bahasa daerah terdapat 16 data, penyebab terjadinya adanya pengaruh bahasa daerah karena terjadinya kedwibahasaan yang menimbulkan pengaruh besar dalam pemakaian bahasa. Sedangkan data yang paling sedikit digunakan adalah penjamakan yang ganda terdapat 1 data, penyebab terjadinya penjamakan yang ganda karena penggunaan bahasa sehari-hari yang menggunakan bentuk jamak dalam bahasa Indonesia sehingga bahasa tersebut menjadi rancu.

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan interpretasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK* Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018 terdapat 2 klasifikasi kesalahan. *Pertama*, kesalahan berbahasa tataran morfologi terdapat 27 data. *Kedua*, kesalahan berbahasa tataran sintaksis khususnya bidang frasa terdapat 14 data.

Kesalahan berbahasa tataran morfologi diklasifikasikan menjadi (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Penghilangan afiks terdapat 23 data yang salah yaitu pada kata *simpulkan*, *siapkan*, *minta*, *temukan*, *percaya*, *punya*, *bandingkan*, *sajikan*, *dengar*, *kira*, *jadikan*, *ingat*, *ingin*, *ingat*, *soroti*, *beda*, *masuk*, *anggap*, *terima*, *bicara*, *punya*, *mulai*. Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 1 data yang salah yaitu *mengkategorikannya*. Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh terdapat 1 data yang salah yaitu *menraktir*. Penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, terdapat 3 data yang salah yaitu *ngajak*, dan *ngobrol*.

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis khususnya bidang frasa diklasifikasikan menjadi (1) adanya pengaruh bahasa daerah, (2) penggunaan

preposisi yang tidak tepat, (3) susunan kata yang tidak tepat, (4) penggunaan unsur yang berlebihan (mubazir), (5) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (6) penjamakan yang ganda, dan (7) penggunaan bentuk resiprokal yang salah. Adanya pengaruh bahasa daerah terdapat 9 data yang salah yaitu *teman ngajak, saya doyan, dan gamblang, yang digandrungi, dengan apik, yang rancak, bahkan ngobrol, toh pendengar, toh calon penumpang*. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terdapat 4 data yang salah yaitu *ke dalam kedudukannya, pada paragraf, pada bagian barat pantai, di sore*. Penjamakan yang ganda terdapat 1 data yang salah yaitu *mereka orang-orang eropa*.



BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Pada saat melakukan penelitian ini penulis banyak mendapatkan hambatan. Hambatan-hambatan tersebut datang dari penulis sendiri dan faktor-faktor lainnya. Hambatan-hambatan yang penulis hadapi di antaranya, yaitu :

1. Penulis mengalami kesulitan dalam menemukan referensi berupa kamus bahasa daerah yang berhubungan dengan penelitian ini di perpustakaan UIR.
2. Penulis mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data dan menganalisis data yang diperoleh. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis.

4.2 Saran

1. Kepada pihak perpustakaan UIR agar dapat melengkapi buku-buku referensi sehingga memudahkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian
2. Penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas kesalahan berbahasa tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat membahas kesalahan berbahasa tataran fonologi, sintaksis, semantik, wacana, dan kaidah ejaan bahasa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Alber. (2018). Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Madah: Bahasa dan Sastra, Volume: 9 Nomor: 1*, 55–62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.689>
- Alber, Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis), Volume: 6 Nomor: 1*, 77–90. Retrieved from <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/1218>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Jakarta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* (Cetakan 1). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* (1st ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidy, U., & Yusrianto, E. (2003). *Metode Penelitian* (3rd ed.). Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Inderasari, E., & Agustina, T. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Volume: 6, Nomor: 2*, 7–15. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Johan, G. M. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaksis dalam Proses Diskusi Siswa IV SDN MIRI. *Visipena, Volume: 8 Nomor: 2*. 241-253. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/322265457_Analisis_Kesalahan_Berbahasa_Indonesia_Secara_Sintaksis_Dalam_Proses_Diskusi_Siswa_Kelas_IV_SDN_Miri
- Lestari, R. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Liska. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Situs Online Majalah Kartini*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

- Markhamah, & Sabardila, A. (2014). *Analisis Kesalahan & Karakteristik Bentuk Pasif* (cetakan 1). Surakarta: Muhammadiyah University Press 2014.
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis isi dan Analisis Data Sekunder* (Cetakan 3). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Matanggui, J., & Arifin, Z. (2015). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* (2nd ed.). Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. (Suryani, Ed.) (Cetakan 1). Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penelitian Mini Mahasiswa. *Edukasi, Volume: 15, Nomor: 1*, 70–80. Retrieved from <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/407>
- Ramlan. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* (Cetakan 12). Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan. (2005). *Sintaksis* (Cetakan 9). Yogyakarta: CV Karyono.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. (M. Rohmadi, Ed.) (Cetakan 2). Kaditiro Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiarto, & dkk. (1993). *Kamus Indonesia - Daerah (Indonesia, Jawa, Bali, Sunda, Madura)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Cetakan 23). Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suryaman, M., Suherli, & Istiqomah. (2018). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MA Kelas XII* (Revisi). Jakarta: CV Arya Duta.
- Susanti, R. (2014). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang di Kota Klaten. *Jurnal Sainstech Politeknik Surakarta, Volume: 1 Nomor: 1*, 25–253. Retrieved from http://www.poltekindonusa.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/Artikel-6_Jurnal-Sainstech_Vol-2-Nomer-5_Ratna-Susanti.pdf
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Morfologi* (Revisi). Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Revisi). Bandung: Angkasa Bandung.